

## Nilai – Nilai Pendidikan Islam: Kisah Nabi Nuh A.S dan Kaumnya

Gultom Harahap, Wahyu Bhekti Prasajo, Anwar Nasihin, Kalam Setia\*

Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam AL-QUDWAH  
Jalan Margonda Raya Gg. Beringin, Depok 16423, Jawa Barat, Indonesia.  
Telp : +62 21 7777412, Faks : +62 21 7777412, E-mail : ibnulfin@gmail.com

---

**Abstrak** – Kisah Nabi Nuh a.s dan kaumnya adalah merupakan 'ibrah buat kita semua, baik ia seorang pendidik, seorang dai, seorang pemimpin, seorang tokoh, maupun rakyat biasa yang tidak mempunyai harta dan kedudukan. Dalam kisah itu Allah SWT. memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya berupa banjir besar yang menenggelamkan satu negeri dan tidak ada satu orang pun yang selamat dari amukan banjir itu kecuali orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Kehancuran kaum itu bukanlah disebabkan kurangnya pendidikan keduniaan yang mereka miliki, akan tetapi kehancuran kaum itu dikarenakan kosongnya hati mereka dari akidah tauhid dan ajaran-ajaran yang benar. Mereka mempersekutukan Allah, menyembah berhala-berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa. Kehancuran kaum itu bukanlah disebabkan lemahnya ekonomi yang mereka miliki, akan tetapi kehancuran kaum itu dikarenakan lemahnya kekuatan hati dan fikiran mereka untuk menentang ajakan, bujukan dan rayuan Iblis terlaknat dan menyesatkan itu. Sehingga rasul Allah Nabi Nuh a.s. yang diutus kepada mereka, mereka dustakan, mereka caci dan mereka hujat habis-habisan. Padahal Nabi Nuh itu adalah seorang utusan dari Sang Pencipta untuk mengajak, mendidik dan membimbing manusia kejalan yang diridhai. Kehancuran kaum itu bukanlah disebabkan kekuatan mereka yang tidak seberapa, akan tetapi kehancuran kaum itu dikarenakan cacian mereka terhadap mereka yang lemah lagi miskin. Padahal mereka yang miskin lagi lemah itu adalah hamba yang yang tulus ikhlas beribadah dan taat kepada Allah dan rasul-Nya Nabi Nuh a.s. Kehancuran kaum itu adalah merupakan suatu pelajaran buat mereka yang masih suka berbuat sombong, maksiat, dan durhaka terhadap Allah SWT. Ketahuilah bahwa sombong, durhaka dan syirik itu adalah jalan yang menghantarkan manusia kelembah hitam yang penuh dengan dosa, sehingga Allah SWT menjadikan pengikut Nabi Nuh dengan kehancuran dan kehinaan baik di dunia maupun di akhirat.

**Kata kunci:** Nilai – nilai pendidikan, Pendidikan Islam, Nabi Nuh A.S, banjir besar.

---

### I. Pendahuluan

Nabi Adam a.s. telah menjalankan tugasnya dengan sempurna di bumi selama hidupnya yang panjang. Dalam usianya yang mencapai sekitar seribu tahun<sup>1</sup>. Adam AS telah menyaksikan anak cucunya bertebaran di bumi yang telah Allah hamparkan ini. Berkat bimbingan beliau, turunannya yang sekian banyak itu tetap taat menjalankan ibadah, memuja dan memuliakan Allah SWT.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa anak cucu Adam selama berabad-abad lamanya berada dalam ke Islaman dan akidah yang benar<sup>2</sup>. Selama dalam bimbingan Adam itu, manusia hidup bahagia di bumi, aman dan tenteram. Tuhan Yang Maha Pemurah melimpahkan rahmat dan kenikmatan hidup kepada manusia. Selama itu manusia tidak durhaka, tidak melakukan pengerusakan di bumi, siang dan malam manusia selalu taat dan bersujud kepada Allah. Akan tetapi

<sup>1</sup> Ismail Pamungkas, *Riwayat Para Nabi* (Bandung: Rosdakarya, tt), hlm. 9

<sup>2</sup> Muhammad Ibnu Kastir, *Al- Bidayah wa Al- Nihayah* (Mesir: Al- Risalah, 1998), jild. 1, hlm. 137

setelah Adam wafat, Iblis mulai merajalela, manusia mulai lupa, durhaka, bahkan akhirnya ingkar terhadap Allah SWT. Ajaran Adam mulai mereka tinggalkan, bujukan dan rayuan Iblis masuk dan merusak akidah mereka.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Mujaadalah 19

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

"Syaitan Telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi."

Iblis yang telah bersumpah sebelumnya untuk menyesatkan manusia agar mereka ingkar dan kufur kepada Allah, dari hari kehari semakin berkuasa. Kerusakan, kesyirikan dan kehancuran mulai terlihat di muka bumi. Maka di saat-saat seperti ini Allah SWT. mengutus nabi-Nya Idris a.s. untuk mengajak manusia kejalan yang benar. Akan tetapi ajakan itu sama sekali tidak ditanggapi oleh kaumnya, bahkan sesudah Idris wafat manusia mulai membuat patung-patung sesembahan dari bongkahan-bongkahan batu besar.

Ibnu Katsir menceritakan, bahwa patung patung tersebut pada awalnya adalah suatu bentuk ekspresi kecintaan terhadap lima orang saleh di zaman Idris a.s.,<sup>3</sup> akan tetapi lambat laun manusia mulai berkeyakinan kalau patung-patung itu mempunyai kekuatan yang bisa mendatangkan rezki dan menolak berbagai macam bencana<sup>4</sup>. Sungguh, anggapan itu kesesatan yang nyata yang didalangi oleh Iblis yang terkutuk.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ibrahim 66

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾

"Ibrahim berkata: Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?"

Manusia semakin jauh terperosok kedalam jurang kekafiran dan kegelapan hati dari bersyukur atas nikmat Allah, maka Allah Yang Maha Kaya akan karunia mengutus nabi Nuh a.s. sebagai rasul, dai dan pendidik untuk kaumnya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa nabi Nuh a.s. adalah generasi yang kesembilan dari anak cucu Adam a.s., sebagaimana yang telah beliau urutkan dalam kitabnya. Yaitu, "Nabi Nuh a.s anak Lamik anak Mutawasylih anak Idris anak Yurdi anak Mahlayil anak Qainan anak Anusy anak Syits anak Adam a.s."<sup>5</sup>.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran nabi Nuh a.s. Ibnu Jarir berpendapat bahwa nabi Nuh a.s lahir sesudah wafatnya Adam a.s sekitar seratus dua puluh enam tahun<sup>6</sup>. Sedangkan Ibnu Hibban berpendapat, nabi Nuh a.s. lahir sekitar seratus empat puluh enam tahun sesudah Adam wafat.<sup>7</sup> Ada juga pendapat lain menyebutkan nabi Nuh a.s lahir sekitar sepuluh abad sesudah kewafatan Adam a.s. Pendapat ini berpegangan pada hadist Umamah R.a.

عن أمانة رضي الله عنه قال: أن رجلا قال: يا رسول الله أنبي كان آدم؟ قال " نعم " قال كم كان بينه وبين نوح؟ قال " عشرة قرون "

"Dari Umamah R.a berkata, bahwa ada seorang laki – laki bertanya, ya Rasulallah apakah Adam itu seorang nabi ? Rasul bersabda, " Ya ", lalu laki – laki itu bertanya lagi, berapa lama jarak antara Adam dengan Nabi Nuh ? Rasul bersabda, "sepuluh abad. "<sup>8</sup>

Ibnu Kastir menyebutkan bahwa nabi Nuh adalah hamba yang pandai bicara, cerdas, sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan hidup. Beliau adalah hamba yang amat saleh, rendah hati dan pandai bersyukur. Lebih lanjut beliau mengutip firman Allah SWT. yang memuji nabi Nuh a.s dalam Q.S. al – Isra' 3

ذُرِّيَّةً مِّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nabi Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur"<sup>9</sup>.

<sup>3</sup> Mereka adalah: Waad, Suwa', Yagust, Ya'uq, dan Nasr.

<sup>4</sup> Muhammad Ibnu Kastir, *Op. Cit.*, hal. 138

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 138

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 165

Nabi Nuh a.s. selalu bersyukur setiap nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepadanya, sebagaimana diceritakan juga, bahwa beliau adalah hamba yang zuhud, selalu berpuasa mendekatkan diri kepada Allah .

Rasulullah SAW Bersabda:

صام نوح الدهر إلا يوم الفطر والأضحى

“Nabi Nuh telah berpuasa sepanjang masa kecuali hari raya Fitrah dan hari raya Adha.”<sup>10</sup>

Berkat budi pekerti yang baik, akhlak yang luhur, serta kesabaran dan kezuhudan yang mantap, maka Allah pun memilihnya menjadi seorang rasul pilihan<sup>11</sup>.

### 1. 1. Periode Kerasulan.

Allah SWT. Yang Maha Kaya akan karunia tidak menghendaki terjadinya kerusakan akidah, akhlak dan moral manusia di muka bumi ini, maka dengan sifat Rahman, Rahim-Nya, Dia mengutus para rasul dan para nabi untuk membimbing manusia kejalan yang benar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Di antara rasul yang telah Allah utus adalah nabi Nuh a.s. Beliau berdakwah menyeru kaumnya yang menyembah berhala untuk menyembah Allah Yang Maha Agung. Memberi peringatan kepada mereka agar mereka kembali kepada ajaran yang dibawa oleh nabi Adam a.s. sebelumnya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Nuh 1 – 4;

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴿٤﴾ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",

Nabi Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,

Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggungkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila Telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui.”

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang umur nabi Nuh a.s. tatkala beliau diangkat menjadi rasul. Ada yang menyatakan nabi Nuh diangkat menjadi rasul tatkala ia berumur empat ratus delapan puluh tahun, dan pendapat lain menyatakan tatkala beliau berusia lima puluh tahun.<sup>12</sup>

Nabi Nuh adalah rasul pertama yang langsung mendapat tugas dari Allah SWT. untuk menyuruh seluruh umat manusia kepada akidah tauhid yang benar. Tentunya dalam mngemban amanah ini bukanlah semudah membalik telapak tangan, akan tetapi butuh kesabaran dan kesungguhan yang mantap dalam hati untuk menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan yang setiap saat datang mengganggu.

Nabi Nuh a.s adalah termasuk salah satu diantara rasul – rasul yang *ulul azmi*<sup>13</sup> yang mempunyai kesungguhan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam cobaan.

<sup>10</sup> Hadist dikutip dari Ibnu Kastir, sedangkan terjemahan dari penulis, *Ibid*.

<sup>11</sup> Lihat firman Allah SWT. dalam Q.S. Al- Ahzaab 7.

<sup>12</sup> Muhammad ibnu kastir, *Op. Cit.*, hal. 138

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al – Ahzab ayat 7,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ  
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾

“Dan (Ingatlah) ketika kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami Telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”<sup>14</sup>

### 1. 2. Sejarah Kaum Nabi Nuh A.S.

Secara geografis kaum nabi Nuh a.s. hidup di wilayah selatan Irak, sekarang yang kita kenal dengan Kufah.<sup>15</sup> Kaum nabi Nuh a.s. adalah turunan nabi Adam a.s. yang sudah keluar dari ajaran akidah tuhid yang benar, mereka menyembah berhala dalam rentang waktu yang cukup lama. Mereka menjadikan berhala- berhala itu sebagai tuhan, dimana darinya mereka mengharapakan kebaikan dan menolak berbagai macam bencana dan kesulitan hidup.

Pada mulanya berhala–berhala itu adalah lambang kekutan dan ilustrasi kecintaan kaum nabi Nuh a.s. terhadap lima orang saleh yang hidup pada zaman nenek moyang mereka.

Dalam sejarah diceritakan bahwa sebelum nabi Nuh a.s lahir, telah hidup lima orang saleh, yang mempunyai budi pekerti yang luhur, selalu berbuat baik dan selalu bersujud kepada Allah SWT.Dalam Al-Qur’an secara terperinci Allah menjelaskan nama–nama lima orang saleh tersebut, sebagaimana dalam firma-Nya Q.S. Nuh 23

وَلَا تَذَرْنِ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

“...dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr”

Setelah lima orang saleh tersebut wafat, maka manusia mulai membuat patung- patung yang mirip dengan wajah-wajah mereka, sebagai bukti kecintaan dan penganangan terhadap jasa-jasa baik mereka. Akan tetapi seiring dengan bergulirnya waktu, maka generasi itu pun meninggal yang disusul oleh generasi berikutnya dan berikutnya. Manusia pun mulai diperdaya oleh Iblis sehingga mereka lupa akan awal pembuatan patung-patung itu. Hati yang gelap mulai tertipu dan menyakini kalau patung-patung itu mempunyai kekuatan yang luar biasa yang sewaktu- waktu dapat mendatangkan rezki dan menolak berbagai bencana. Keyakinan itu pun mulai mengakar dalam hati sehingga timbul rasa penuhanan dan penyembahan yang didalangi oleh Iblis *laknatullah*. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al-Mujaadalah 19:

أَسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٩﴾

“Syaitan Telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka Itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya golongan syaitan Itulah golongan yang merugi”

Kesesatan manusia pada waktu itu semakin menjadi-jadi, hari demi hari hanya kekufuran dan kesyirikan yang ada dalam hati mereka, Iblis telah berhasil merasuki fikiran dan menghiasi amal perbuatan mereka yang sesat itu. Bagaimana mungkin mereka bisa menjadikan patung yang tidak bisa bergerak dan melihat sebagai penguasa, raja dan pelindung di atas muka bumi ini? Sungguh, ini adalah kesesatan yang nyata.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al-A'raf 197-198;

<sup>13</sup>Rasul –rasul yang *ulul ‘azmi* adalah rasul-rasul yang mempunyai keimanan, keikhlasan dan kesabaran yang tinggi yang melebihi rasul dan nabi lainnya.

<sup>14</sup>Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.

<sup>15</sup> Dr. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Al-Qur’an*, terjemahan Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Sayuti Ansari Nasution ( Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005 ), hal. 35

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ ﴿١٦﴾ وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.

Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya. dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak Melihat"

## II. Dakwah Nabi Nuh A.S kepada kaumnya

Nabi Nuh menerima wahyu kenabian dari Allah dalam masa "fatrah" masa kekosongan di antara dua nabi, di mana biasanya manusia secara berangsur-angsur melupakan ajaran agama yang dibawa oleh nabi yang meninggalkan mereka dan kembali berbuat syirik, meninggalkan amal kebajikan, melakukan kemungkaran dan kemaksiatan di bawah pimpinan Iblis.

Demikian pulalah kaum nabi Nuh a.s. tidak luput dari proses tersebut, sehingga ketika nabi Nuh datang di tengah-tengah mereka, mereka sedang menyembah berhala berupa patung-patung yang dibuat oleh tangan-tangan mereka sendiri, mereka berkeyakinan bahwa tuhan-tuhan itu dapat membawa kebaikan dan manfaat serta menolak segala kesengsaraan dan kemalangan. Berhala-berhala itu mereka beri nama," *Wadd, Suwa', Yaguts Ya'uq* dan *Nasr*". Berhala –berhala tersebut merupakan berhala-berhala terbesar yang disembah pada zaman nabi Nuh a.s hingga zaman risalah nabi Muhammad SAW<sup>16</sup>.

Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya yang sudah jauh tersesat oleh Iblis itu, mengajak mereka untuk meninggalkan kesyirikan dan kembali kepada akidah tauhid menyembah Allah Tuhan sekalian alam, melakukan ajaran-ajaran agama yang diwahyukan kepadanya serta meninggalkan kemungkaran dan kemaksiatan yang diajarkan oleh Iblis laknatullah.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Nabi Nuh 1-3;

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ يَنْقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَأَتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",

Nabi Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku"

Mulailah nabi Nuh a.s. berdakwah dengan menarik perhatian kaumnya agar mereka mau melihat dan berfikir tentang alam semesta yang diciptakan oleh Allah berupa bumi, langit, matahari, bulan dan bintang-bintang yang menghiasinya. Bumi dengan kekayaan yang ada di atas dan di bawahnya, berupa tumbuh-tumbuhan dan air yang mengalir yang memberi kenikmatan hidup kepada manusia, pergantian malam menjadi siang dan sebaliknya yang kesemua itu menjadi bukti dan tanda nyata dari Sang Pencipta yang harus disembah dan dipuja. Di samping itu nabi Nuh a.s juga memberitakan kepada mereka bahwa akan ada ganjaran yang akan diterima oleh manusia atas segala amalannya di dunia yaitu surga bagi mereka yang mau beriman dan bertakwa dan neraka bagi orang yang ingkar dan melanggar perintah-perintah Allah SWT.<sup>17</sup>

Nabi Nuh yang dikurniai oleh Allah dengan sifat-sifat yang patut dimiliki oleh seorang nabi, fasih dan tegas dalam berbicara, bijaksana dan sabar dalam tindak-tanduknya melaksanakan tugas risalahnya kepada kaumnya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dengan cara yang lemah lembut yang bisa mengetuk hati nurani mereka.

Akan tetapi walaupun nabi Nuh telah berusaha sekuat tenaga berdakwah kepada kaumnya dengan segala kebijaksanaan, kecakapan, kesabaran, dan dalam setiap kesempatan, siang maupun malam dengan cara berbisik-bisik atau cara terang dan terbuka ternyata hanya sedikit sekali dari kaumnya yang dapat menerima dakwahnya dan mengikuti ajakannya, yang menurut satu riwayat tidak melebihi bilangan seratus orang<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Sayyid Quthub, *Op.Cit.*, hal. 44

<sup>17</sup> Lebih jelas perhatikanlah firman Allah SWT.Q.S Nabi Nuh 11-20.

<sup>18</sup> Ismail Pamungkas, *Op. Cit.*, hal. 14

Mereka pun terdiri dari orang-orang yang miskin berkedudukan sosial rendah. Sedangkan orang yang kaya-raja, berkedudukan tinggi dan terpandang dalam masyarakat, yang merupakan pembesar-pembesar dan penguasa-penguasa tetap membangkang, tidak mempercayai nabi Nuh, mengingkari dakwahnya dan tidak mau meninggalkan agama dan kepercayaan mereka terhadap berhala-berhala itu, bahkan mereka berusaha dengan mengadakan persekongkolan hendak melumpuhkan dan menggagalkan usaha dakwah nabi Nuh a.s.

Berkatalah mereka kepada nabi Nuh: "Bukankah engkau hanya seorang dari pada kami dan tidak berbeda dari kami sebagai manusia biasa. Jikalau betul Allah akan mengutus seorang rasul yang membawa perintah-Nya, niscaya Ia akan mengutuskan seorang malaikat yang patut kami dengarkan kata-katanya dan kami ikuti ajakannya dan bukan manusia biasa seperti engkau yang hanya dapat diikuti oleh orang-orang rendah kedudukan sosialnya seperti para buruh, petani, orang-orang yang tidak berpenghasilan, yang bagi kami mereka seperti sampah masyarakat. Pengikut-pengikutmu itu adalah orang-orang yang tidak mempunyai daya fikiran dan ketajaman otak, mereka mengikutimu secara buta, tuli tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya secara matang.

Jika sekiranya agama yang kamu bawa dan ajaran-ajaran yang engkau sampaikan kepada kami itu betul-betul benar, niscaya kamilah yang terlebih dahulu mengikutimu dari pada orang-orang yang miskin lagi bodoh itu. Kami sebagai pemuka-pemuka masyarakat yang pandai berfikir, memiliki kecerdasan otak dan pandangan yang luas dan dipandang masyarakat sebagai pemimpin-pemimpin mereka, tidaklah mudah bagi kami untuk menerima ajakanmu dan dakwahmu.

Kamu dalam pandangan kami sama sekali tidak mempunyai kelebihan dari kami tentang soal-soal kemasyarakatan dan pergaulan hidup. Kami jauh lebih pandai dan lebih mengetahui dari padamu. Dan tidaklah kami melihat engkau kecuali hanya seorang pendusta atau seorang yang gila<sup>19</sup>.

Nabi Nuh berkata, menjawab ejekan dan cacian kaumnya: "Apakah kalian mengira bahwa aku dapat memaksa kalian untuk mengikuti ajaranku? Atau apakah kalian mengira bahwa aku mempunyai kekuasaan untuk menjadikan kamu sebagai orang-orang yang beriman kepada Allah? Jika kalian masih tetap menolak ajakanku, masih tetap tidak mau berfikir terhadap bukti-bukti kebenaran yang aku bawa, masih tetap bertahan di atas keyakinan kalian yang sesat yang diilhami oleh kesombongan dan kecongkakan karena kedudukan dan harta-benda yang kamu miliki, maka tunggulah saatnya di mana Tuhanku mendatangkan azabnya terhadap orang-orang yang ingkar.

Aku hanya seorang manusia yang mendapat amanat dan diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada kalian. Jika kalian tetap berkeras kepala dan tidak mau kembali ke jalan yang benar dan menerima agama Allah yang diutuskan-Nya kepadaku maka aku serahkan kepada Allah untuk menentukan hukuman-Nya dan gajaran-Nya kepada kalian.

Aku hanya pesuruh dan rasul-Nya yang diperintahkan untuk menyampaikan amanat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dialah yang berkuasa memberi hidayah kepadamu dan mengampuni dosa-dosamu atau menurunkan azab dan siksaan-Nya kepada kamu sekalian jika Ia kehendaki. Dia pulalah yang berkuasa menurunkan siksa dan azab-nya di dunia atau menanggukannya sampai hari kemudian. Dialah Tuhan Pencipta alam semesta ini, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Maha Penyayang."<sup>20</sup>

Kaum nabi Nuh mengemukakan syarat dengan berkata: "Wahai Nuh! Jika kamu menghendaki kami untuk mengikutimu dan memberi sokongan dan semangat kepada kamu dan kepada agama yang engkau bawa, maka jauhkanlah para pengikutmu yang terdiri dari orang-orang petani, buruh dan hamba-hamba sahaya itu. Usirlah mereka dari pergaulanmu karena kami tidak dapat bergaul dengan mereka, duduk berdampingan dengan mereka, mengikut cara hidup mereka, dan bergabung dengan mereka dalam suatu agama dan kepercayaan. Kami tidak dapat menerima satu agama yang menyamaratakan para bangsawan dengan orang awam, penguasa dan pembesar dengan para buruh-buruh, orang kaya yang berkedudukan dengan orang yang miskin dan papa."<sup>21</sup>

Nabi Nuh menolak persyaratan kaumnya dan berkata: "Risalah dan agama yang aku bawa adalah untuk semua orang, tanpa pengecualian sedikit pun, yang pandai maupun yang bodoh, yang kaya maupun miskin, majikan ataupun buruh, antara penguasa dan rakyat biasa, semuanya mempunyai kedudukan dan tempat yang sama dalam agama dan hukum Allah.

Jika sekiranya aku memenuhi persyaratan kamu dan meluluskan keinginanmu menyingkirkan para pengikutku yang setia, maka siapakah yang dapat aku harapkan untuk meneruskan dakwahku kepada orang ramai, dan bagaimana aku sampai hati menjauhkan mereka daripadaku sedangkan mereka telah beriman dan menerima dakwahku dengan penuh keyakinan dan keikhlasan di kala kamu menolaknya serta mengingkarinya, orang-orang yang telah membantuku dalam tugasku di kala kamu menghalangi usahaku dan merintangai dakwahku. Apakah yang harus aku katakan di hadapan Tuhanku tentang pengusiran mereka jika mereka mengadu bahwa aku telah membalas kesetiaan dan ketaatan mereka dengan sebaliknya, semata-mata untuk memenuhi permintaanmu dan tunduk kepada persyaratanmu yang tidak wajar dan tidak dapat diterima oleh akal dan fikiran yang sehat. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang bodoh dan tidak berfikiran sehat."<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Lebih lanjut perhatikanlah firman Allah SWT. Q.S. al-Mukminun 23-30, Q.S. al-A'raaf 59-62, dan Q.S. Huud 25-27.

<sup>20</sup> Lebih lanjut perhatikanlah firman Allah SWT. Q.S. al-A'raaf 62-63, Q.S. Yunus 71-72, dan Q.S. Huud 28-31.

<sup>21</sup> Lebih lanjut perhatikanlah firman Allah SWT. Q.S. al-Syu'araa' 111-116.

<sup>22</sup> Lebih lanjut perhatikanlah firman Allah SWT. Q.S. Huud 28-31, Q.S. al-Syu'araa' 112-116.

Pada akhirnya, karena merasa tidak berdaya lagi mengingkari kebenaran kata-kata nabi Nuh a.s., dan merasa kehabisan alasan dan hujjah untuk melanjutkan dialog dengan beliau, maka berkatalah mereka: "Wahai nabi Nuh! Kita telah banyak *bermujadalah* dan berdebat dan kami sudah cukup banyak mendengarkan dakwahmu yang sudah menjenuhkan hati kami, maka datangkanlah apa yang engkau benar-benar janjikan, kami ingin melihat kebenaran kata-katamu dan ancamanmu dalam kenyataan, karena kami masih tetap belum mempercayaimu dan tetap meragukan dakwahmu."<sup>23</sup>

Mendengarkan ucapan kaumnya itu nabi Nuh a.s. pun mulai berputus asa dari kaumnya. Nabi Nuh berada di tengah-tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun berdakwah menyampaikan risalah Tuhan, mengajak mereka meninggalkan penyembahan berhala dan kembali menyembah dan beribadah kepada Allah Yang Maha Kuasa, memimpin mereka keluar dari jalan yang sesat dan gelap ke jalan yang benar dan terang, mengajari mereka hukum-hukum syariat dan agama yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, mengangkat derjat manusia yang tertindas dan lemah ke tingkat yang sesuai dengan fitrah dan kudratnya, berusaha menghilangkan sifat-sifat sombong yang melekat pada diri para pembesar kaumnya, dan medidik mereka, agar mereka berkasih sayang, saling tolong-menolong di antara sesama, akan tetapi dalam waktu yang cukup lama itu, nabi Nuh tidak berhasil menyadarkan dan menarik kaumnya untuk mengikuti dan menerima dakwahnya, beriman, bertauhid dan beribadah kepada Allah SWT., kecuali hanya sekelompok kecil saja yang mau beriman. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 40;

وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"...dan tidak beriman bersama dengan Nabi Nuh itu kecuali sedikit"

Harapan nabi Nuh akan kesadaran kaumnya ternyata makin hari makin berkurangan, sinar iman dan takwa tidak akan menebus ke dalam hati mereka yang sudah tertutup rapat oleh ajaran dan bisikan Iblis. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 36

وَأَوْحَىٰ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدَّ ءَأَمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan diwahyukan kepada Nabi Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang Telah beriman (saja), Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan"

Dengan penegasan firman Allah itu, lenyaplah sisa harapan nabi Nuh dari kaumnya dan habislah kesabarannya. Ia memohon kepada Allah agar menurunkan Azab-Nya kepada kaumnya yang berkepala batu seraya berseru: "Ya Allah! Janganlah Engkau biarkan seorang pun dari orang-orang kafir itu hidup dan tinggal di atas bumi ini. Mereka akan berusaha menyesatkan hamba-hamba-Mu, jika Engkau biarkan mereka tinggal, mereka tidak akan melahirkan dan menurunkan selain anak-anak yang berbuat maksiat dan anak-anak yang kafir seperti mereka."<sup>24</sup>

Doa nabi Nuh itu dikalbulkan oleh Allah, dan dia diperintahkan untuk tidak menghiraukan dan mempersoalkan kelakuan kaumnya, karena mereka itu akan menerima hukuman Allah berupa banjir bandang yang menenggelamkan mereka semua.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 37

وَأَصْنَعِ الْفُلَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan"

Setelah menerima perintah Allah untuk membuat sebuah kapal, segeralah nabi Nuh mengumpulkan para pengikutnya dan mulailah mereka mengumpulkan bahan yang diperlukan untuk maksud tersebut, kemudian dengan mengambil tempat di luar, agak jauh dari kota dan keramaiannya mereka dengan rajin dan tekun bekerja siang dan malam menyelesaikan pembuatan kapal yang diperintahkan itu.

Sekalipun nabi Nuh telah menjauhi kota dan masyarakatnya, agar dapat bekerja dengan tenang tanpa gangguan dari kaumnya, namun ia tidak luput dari ejekan dan cemoohan kaumnya, yang kebetulan atau sengaja melalui tempat kerja tersebut. Mereka mengejek dan mengolok-oloknya dengan mengatakan: "Wahai Nuh! Sejak kapan engkau menjadi tukang kayu dan pembuat kapal? Bukankah engkau seorang nabi dan rasul menurut pengakuanmu, kenapa

<sup>23</sup> Lebih lanjut perhatikanlah firman Allah SWT.Q.S. Huud 32-35.

<sup>24</sup> Lebih lanjut perhatikan firman Allah SWT.dalam Q.S Nabi Nuh 26-27

sekarang menjadi seorang tukang kayu dan pembuat kapal? Kenapa engkau membuat kapal di tempat yang jauh dari air? Apakah kamu sudah gila?.

Ejekan itu diterima oleh nabi Nuh dengan sikap dingin dan tersenyum seraya berkata: "Baiklah tunggu saja saatnya nanti, jika kamu sekarang mengejek dan mengolok-olok kami maka akan tibalah masanya kelak bagi kami untuk mengejek kamu dan akan kamu ketahui kelak untuk apa kapal yang kami siapkan ini. Tunggulah saatnya azab dan hukuman Allah ditimpakan atas orang-orang yang ingkar."<sup>25</sup>

Setelah selesai pembuatan perahu yang merupakan alat transportasi pertama di dunia, maka nabi Nuh menerima wahyu dari Allah untuk naik keatas perahu beserta orang-orang yang beriman dan hewan-hewan berpasang-pasangan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Huud 40;

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

"Hingga apabila perintah kami datang dan dapur<sup>26</sup> Telah memancarkan air, kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nabi Nuh itu kecuali sedikit"

Kemudian tercurahlah dari langit dan memancarlal dari bumi air yang deras dan dahsyat yang dalam waktu yang singkat telah menjadi banjir besar melanda seluruh kota dan desa, menggenangi daratan yang rendah maupun yang tinggi sampai mencapai puncak bukit-bukit sehingga tiada tempat berlindung dari air bah yang dahsyat itu kecuali kapal nabi Nuh yang telah terisi penuh dengan orang-orang mukmin dan pasangan makhluk yang diselamatkan oleh nabi Nuh atas perintah Allah.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 41;

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ نَجْرُهَا وَمُرْسُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾

"Dan Nabi Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Dengan iringan "Bismillaahi majaraahaa wa mursaahaa" belayarlal kapal nabi Nuh dengan lajunya menyusuri lautan air, menentang angin yang kadang kala lemah lembut dan kadang kala ganas dan ribut. Di kanan kiri kapal terlihatlah orang-orang kafir bergelut melawan gelombang air yang menggunung berusaha menyelamatkan diri dari cengkeraman maut yang sudah sedia menerkam mereka di dalam lipatan gelombang - gelombang itu.

Tatkala nabi Nuh berada di atas geladak kapal memperhatikan cuaca dan melihat-lihat orang-orang kafir dari kaumnya sedang bergelimpangan di atas permukaan air, tiba-tiba terlihatlah olehnya tubuh putra sulungnya yang bernama "Kan'aan" timbul tenggelam dipermainkan oleh gelombang yang tidak menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang sedang menerima hukuman Allah itu. Pada saat itu, tanpa disadari, timbullah rasa cinta dan kasih sayang seorang ayah terhadap putra kandungnya yang berada dalam keadaan cemas menghadapi maut ditelan gelombang.

Nabi Nuh secara spontan, terdorong oleh suara hati kecilnya berteriak dengan sekuat suaranya memanggil puteranya: "Wahai anakku! Datanglah kemari dan bergabunglah bersama kami, bertaubatlah engkau dan berimanlah kepada Allah agar engkau selamat dan terhindar dari bahaya maut ini."<sup>27</sup>

Kan'aan, putra nabi Nuh, yang tersesat dan telah terkena racun rayuan setan dan hasutan kaumnya yang sombong dan keras kepala itu menolak dengan keras ajakan dan panggilan ayahnya yang menyayanginya dengan kata-kata yang menentang: "Biarkanlah aku dan pergilah, jauhilah aku, aku tidak sudi berlindung di atas geladak kapalmu aku akan dapat menyelamatkan diriku sendiri dengan berlindung di atas bukit yang tidak akan dijangkau oleh air bah ini."<sup>28</sup>

Nabi Nuh menjawab:"Percayalah bahawa tidak ada tempat yang dapat menyelamatkan engkau dari azab Allah kecuali perahu ini, tidak akan ada yang dapat melepaskan diri dari hukuman Allah yang telah ditimpakan ini kecuali orang-orang yang memperoleh rahmat dan keampunan-Nya."<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Lebih lanjut lihat firman Allah SWT.dalam Q.S. Huud 38-39.

<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan dapur ialah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan.

<sup>27</sup> Lebih lanjut lihat firman Allah SWT.dalam Q.S. Huud 42.

<sup>28</sup> Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 43

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah...!"

<sup>29</sup> Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 43



Setelah nabi Nuh mengucapkan kata-katanya tenggelamlah Kan'aan disambar gelombang yang ganas dan lenyaplah ia dari pandangan mata ayahnya, tenggelamlah ia ke dalam lautan beserta kawan-kawannya dan pembesar-pembesar kaumnya yang durhaka. Nabi Nuh bersedih hati dan berduka cita atas kematian putranya dalam keadaan kafir tidak beriman dan belum mengenal Allah. Beliau berkeluh-kesah dan berseru kepada Allah: "Ya Tuhanku, sesungguhnya putraku itu adalah darah dagingku, bahagian dari keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu adalah janji yang benar dan Engkaulah Maha Hakim yang Maha Berkuasa."<sup>30</sup>

Kepada Allah berfirman: "Wahai nabi Nuh! Sesungguhnya dia itu tidaklah termasuk keluargamu, karena ia telah menyimpang dari ajaranmu, melanggar perintahmu menolak dakwahmu dan mengikuti jejak orang-orang yang kafir dari kaummu. Coretlah namanya dari daftar keluargamu. Hanya mereka yang telah menerima dakwahmu mengikuti jalanmu dan beriman kepada-Ku yang dapat engkau masukkan dan golongkan ke dalam barisan keluargamu yang telah Aku janjikan perlindungannya dan terjamin keselamatan jiwanya.

Adapun orang-orang yang mengingkari risalahmu, mendustakan dakwahmu, mengikuti hawa nafsunya dan tuntutan Iblis, pastilah mereka akan binasa menjalani hukuman yang telah Aku tentukan walau mereka berada di puncak gunung. Maka janganlah engkau sesekali menanyakan tentang sesuatu yang engkau belum ketahui. Aku ingatkan janganlah engkau sampai tergolong ke dalam golongan orang-orang yang bodoh."<sup>31</sup>

Nabi Nuh segera sadar setelah menerima teguran dari Allah bahwa cinta kasih sayang kepada anaknya telah menjadikan ia lupa akan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang kafir termasuk putranya sendiri. Ia sadar bahwa ia telah tersesat pada saat ia memanggil putranya untuk menyelamatkannya dari bencana banjir yang didorong oleh perasaan naluri darah yang menghubungkannya dengan putranya padahal sepatutnya cinta dan taat kepada Allah harus mendahului cinta kepada keluarga dan harta-benda. Ia sangat menyesalkan kelalaian dan kealpaannya itu dan menghadap kepada Allah memohon ampun dan maghfirahnya dengan berseru: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan yang terlaknat, ampunilah kelalaian dan kealpaanku sehingga aku menanyakan sesuatu yang aku tidak mengetahuinya. Ya Tuhanku bila Engkau tidak memberi ampun dan *maghfirah* serta menurunkan rahmat bagiku, niscaya aku termasuk golongan orang-orang yang rugi."<sup>32</sup>

Setelah air bah itu mencapai puncak keanasannya dan habis binasalah kaum nabi Nuh yang kafir dan zalim sesuai dengan kehendak dan hukum Allah, surutlah air lautan itu diserap bumi kemudian terdamparlah kapal nabi Nuh di atas bukit " Judie " dengan iringan perintah Allah kepada nabi Nuh: "Turunlah wahai nabi Nuh ke darat engkau dan para mukmin yang menyertaimu dengan selamat dan mendapat berkah dari Tuhanmu.

### III. Nilai Pendidikan Akidah Sebagai Modal Dasar Kehidupan

Kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang kekal dan abadi untuk selamanya, akan tetapi kehidupan dunia adalah kehidupan sementara yang mempunyai batas waktu tertentu sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT. dalam ilmu-Nya Yang Maha Luas.

Dalam kehidupan dunia manusia dituntut supaya bisa menjadi orang yang sukses, bermanfaat, berlaku adil, dan kasih-sayang terhadap sesamanya. Akan tetapi sering kali manusia itu ceroboh, lupa dengan tujuannya hidup, sehingga manusia itu jatuh ke dalam lembah kehinaan, berbuat sesuka hati, menindas yang lemah, memakan harta orang dengan cara-cara yang tidak terpuji, dan yang lebih parah lagi manusia lupa terhadap yang menciptakan mereka, sehingga kekufuran dan keingkaran menjadi hal yang biasa dalam kehidupan mereka selama di dunia.

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَهُ وَحَالٌ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٥﴾

"Nabi Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari Ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan".

<sup>30</sup> Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Nabi Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan Sesungguhnya janji Engkau Itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya."

<sup>31</sup> Allah SWT.berfirman dalam Q.S Huud 46

قَالَ يَبْنُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Allah berfirman: "Hai Nabi Nuh, Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

<sup>32</sup> Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Huud 47

قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنْ مِنَ الْخَسِيرِينَ ﴿٤٨﴾

"Nabi Nuh berkata: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang Aku tiada mengetahui (hakekat)nya. dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya Aku akan termasuk orang-orang yang merugi."

Satu fenomena yang nyata di tengah–tengah masyarakat kita, berapa banyak manusia yang sudah terbujuk oleh rayuan Iblis, sehingga mereka meyakini adanya kekuatan–kekuatan lain diluar kekuatan Allah SWT. Mereka memuja, mengagungkan kekutan–kekutan itu dan menjadikannya sebagai kekuatan tandingan buat Allah *Rabbulalamiin*. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 165;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

”Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.

Berbagai macam inovasi pun muncul dalam fikiran–fikiran manusia untuk menggambarkan tuhan–tuhan kesayangan mereka, ada yang membuatnya dari bongkahan batu besar yang diukir menjadi patung-patung raksasa, sebagaimana yang telah diperbuat kaum nabi Nuh yang zalim lagi fasik. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al – Dzariyaat 46;

وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ ﴿٤٦﴾

”Dan (Kami membinasakan) kaum Nabi Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik”.

Ada juga di antara mereka yang menyembah binatang, api, pepohonan, kuburan, dan benda–benda keramat peninggalan orang-orang bersejarah zaman dulu. Semua itu adalah kesesatan, kesyirikan yang didalangi oleh setan terkutuk yang ia bungkus dengan keindahan sehingga tanpa disadari kesesatan itu pun telah tumbuh subur di hati mereka para pelaku syirik, dan kesyirikan serta kebodohan itulah yang menjatuhkan martabat mereka di sisi Allah. Firman Allah dalam Q.S. al- A’raaf 179;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

”Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”.

Satu fakta nyata yang disebutkan dalam sejarah peradaban manusia, bahwa jikalau manusia sudah jauh dan berbalik arah dari mengenal Tuhannya, maka kesombongan, kekejaman, dan keserakahan pun akan menjelma dalam diri manusia itu. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin, tidak ada lagi rasa saling cinta di antara mereka.

Salah satu contoh dari fakta di atas adalah kaum nabi Nuh a.s yang Allah ceritakan dalam Al- Qur’an di mana kaum tersebut kufur dan ingkar terhadap *Rabbnya*. Kekerasan, keserakahan pun merupakan hal yang biasa di antara kaum itu. Kesenjangan sosial yang nyata pun terjadi antara yang miskin,lemah dengan mereka yang kaya lagi kuat .

Orang-orang yang kaya dari kaum nabi Nuh dengan sombongnya menyebut diri mereka sebagai “*Al- Mala*”, yang dalam pengertiannya adalah, “orang bangsawan, orang besar dan orang terpandang.”<sup>33</sup> Yang mana mereka bisa berbuat sesuka hati, berlaku sewenang–wenang terhadap orang yang lemah di antara mereka. Adapun sebutan yang sering mereka pakai untuk memanggil orang-orang kelas bawah adalah, “*Araazilunaa baadiya al-ra’yi*” yang dalam terjemahannya disebutkan sebagai orang–orang yang hina–dina.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Dr. H. Muhmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* ( Jakarta: Hidakarya Agung, tt ), hal. 427

<sup>34</sup> *Al- Qur’an*, terjemahan Departemn Agama R.I. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004 ), hal. 224

Betapa hancurnya kehidupan orang-orang kafir saat itu dikarenakan kosongnya hati mereka dari akidah tauhid yang benar. Mungkin itulah salah satu rahasia kenapa nabi Nuh a.s. memulai dakwahnya dari akidah tauhid kepada kaumnya.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al- A'raaf 59;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"*Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), Aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)".*

Nabi Nuh a.s. dengan segala kemampuannya berusaha untuk mengajak dan mendidik kaumnya dengan doktrin ideologi tauhid terhadap Allah SWT., karena beliau berkeyakinan bahwa ideologi tauhid yang benar adalah modal dasar dalam kehidupan ini, yang mana ideologi tersebut akan membawa manusia dari gelapnya hati menuju kepada keterangan cahaya dari nur Allah Pencipta semesta alam. Dengan ideologi itu pula akan menghantarkan manusia kealam kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

Berawal dari keyakinan di atas, nabi Nuh a.s menyuruh kaumnya untuk senantiasa memohon ampunan Allah dengan cara beriman dan mendekatkan diri kepada-Nya, agar supaya mereka selalu mendapat kebahagiaan hidup berupa harta, anak-anak yang saleh, kebun – kebun yang subur yang di dalamnya terdapat sungai-sungai air tawar yang menyejukkan pandangan mata.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- A'raaf 96;

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا

كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya".*

Di sisi lain yang menjadi perhatian buat kita, bahwa tidak ada satu orang rasul pun yang diutus ke dunia kecuali selalu mengajak dan mengajarkan ideologi tauhid ini lebih dulu. Mungkin inilah satu keputusan mutlak dari Yang Maha Tahu, dimana tidak ada hidup yang hakiki tanpa tauhid yang benar dalam hati.

Sayyid Quthub menjelaskan, akidah tauhid sebagai modal dasar kehidupan apabila diaplikasikan sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya akan melahirkan lima macam aspek kedalam jiwa manusia.<sup>35</sup> Yaitu:

Pertama: aspek yang mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah saja yang tidak ada hakikat bagi suatu wujud kecuali wujudnya, tidak ada hakikat bagi keefektifan sesuatu kecuali keefektifan-Nya, dan tidak ada pengaruh bagi sesuatu kehendak kecuali atas dasar kehendak-Nya. Dalam keadaan seperti ini manusia selalu berserah diri kepada Allah SWT.dengan sepenuhnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam dalam salah satu doanya ,

اللهم إني أسلمت نفسي إليك ووجهت وجهي إليك وفوضت أمري إليك (رواه البخاري)

"*Ya Allah ! Sesungguhnya aku telah menyerahkan diriku kepada Engkau , dan aku telah menghadapkan wajahku kepada Engkau , dan aku telah menyerahkan urusanku kepada Engkau.*" (H.R. Al-Bukhari)<sup>36</sup>

Kedua: aspek yang mendorong manusia untuk mengarah menuju kepada Allah SWT.dalam berbagai hal dalam kehidupan ini, seperti tatkala manusia ditimpa musibah hatinya selalu bersabar dan berperasangka baik terhadap Allah SWT.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Baqarah 155-157;

<sup>35</sup> Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, hal. 376

<sup>36</sup> Hadist dan terjemahan dikutip langsung dari H. Totoh Tasmara, *Dimensi Doa dan Zikir* ( Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 74

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٧﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٢٨﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٢٩﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaaji'uun"<sup>37</sup> Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Rasulullah Saw bersabda dalam salah satu hadistnya yang berbunyi,

عجبا لأمر المؤمن إن امر كله له خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خيرا له وإن أصابته ضراء صبر فكان له خيرا (رواه مسلم)

“Urusan seorang mukmin patut untuk dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan hal itu tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia memperoleh kesenangan dia bersyukur dan itu baik buat dirinya, dan ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik baginya. “(H.R Muslim).<sup>38</sup>

Katiga: aspek yang mendorong manusia untuk menerima sesuatu dari Allah saja. Yaitu menerima akidah tauhid dalam hati, tata nilai, norma-norma, syariat, undang-undang, peraturan, adab, dan teradisi yang telah ditetapkan Allah SWT..

Dalam keadaan seperti ini manusia dituntut agar mempunyai loyalitas sepenuhnya terhadap Allah Yang Maha Kuasa, dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan Allah .Perhatikanlah sifat loyalitas orang mukmin yang Allah gambarkan dalam firman-Nya di bawah ini , Q.S. al-Mujaadalah 22;

لَا قَوْمًا يُّدْعُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٢٩﴾

”Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang Telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan<sup>39</sup> yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung”.

<sup>37</sup> Artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. kalimat Ini dinamakan kalimat istirja' (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

<sup>38</sup> Hadist dan terjemahan dikutip langsung dari Dr. Yusuf Qardhawi, *Op. Cit.*, hal. 59

<sup>39</sup> Yang dimaksud dengan pertolongan ialah kemauan bathin, kebersihan hati, kemenangan terhadap musuh dan lain lain.

Dalam firman-Nya yang lain Q.S. al- Nisaa' 65;

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" Nuhnya"

Sikap loyalitas terhadap Rasulullah berarti secara tidak langsung menunjukkan sikap loyalitas terhadap Allah juga, karena Allah telah memerintahkan manusia untuk patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Keempat: aspek yang mendorong manusia untuk bergerak dan beramal karena Allah SWT., yaitu mendekat kepada hakikat yang sebenarnya, dan untuk melepaskan diri dari tabir-tabir yang menghalangi dan noda-noda yang menyesatkan, baik di dalam jiwa sendiri, maupun pada segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini manusia dituntut untuk ikhlas karena Allah semata bukan *riya*<sup>40</sup> dan *sum'ah*<sup>41</sup>.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al- Bayyinah 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

Firman-Nya yang lain Q.S. al- Baqarah 207

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya Karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya".

Mungkin aspek inilah yang mempengaruhi jiwa Nabi Nuh a.s dan nabi-nabi yang lainnya dalam mendakwahi kaum-kaum mereka, dengan tidak mengharapkan imbalan sama sekali kecuali karena mengharapkan pahala di sisi Rabb mereka.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Yunus 71-72;

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَنْقُومِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ إِن أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nabi Nuh di waktu dia Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, Maka kepada Allah-lah Aku bertawakal, Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk

<sup>40</sup> Riya' ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maa'uun 6,

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Orang-orang yang berbuat riya "

<sup>41</sup> Sum'ah ialah melakukan amalan perbuatan baik tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi ingin didengar orang lain .

*membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*

*Jika kamu berpaling (dari peringatanku), Aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan Aku disuruh supaya Aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".*

Firman-Nya yang lain dalam Q.S. Hud 29;

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۚ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلْتَقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

*"Dan (Dia berkata): "Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang Telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui".*

Kelima: aspek yang mendorong manusia untuk saling kasih–mengasihi, saling cinta–mencintai, bersikap lemah lembut dan saling merespon antara satu dengan yang lain dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Dalam aspek ini manusia dituntut supaya berkeyakinan bahwa segala sesuatu itu keluar dari tangan Allah, semuanya wujud makhluk berasal dari wujud Allah, yang semuanya harus dicintai karena itu merupakan hadiah dari Yang Maha Pencipta.

Rasullullah Saw. bersabda,

ارحم من في الأرض يرحمك من في السماء (رواه الطبراني)

*" Sayangilah siapa saja yang ada di bumi , niscaya kamu akan disayangi oleh (Allah, Malaikat) yang di langit".*  
( H.R. Tabrani )<sup>42</sup>

Sabdanya yang lain,

من لا يرحم الناس لا يرحمه الله (رواه أحمد)

*"Barang siapa yang tidak menyayangi sesama manusia , maka Allah tidak akan menyayanginya".( H.R. Ahmad )<sup>43</sup>.*

Perbuatan yang mulia inilah yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya sehari–hari. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa pribadi Rasulullah itu adalah pribadi yang lemah lembut santun dan suka mengasihi orang lain, suka memafkan di saat ia memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan.

Kelemah-lembutan beliau tidak hanya terbatas untuk manusia saja, akan tetapi kelemah lembut itu menyeluruh terhadap semua makhluk.<sup>44</sup>

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Anbiyaa' 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

*"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".*

#### IV. Nilai Pendidikan Kesabaran Dalam Menghadapi Segala Cobaan

Tidak diragukan lagi bahwa sabar adalah satu akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh Al- Qur'an baik pada surat- surat makkiyah maupun madaniyah. Sabar adalah akhlak yang paling banyak sebutannya dalam Al- Qur'an. Dr. Yusuf Qordhowi mengutip pendapat Syekh Al–Nadar dalam bukunya " Al – Mu'jam al- Mufahras li Alfazhi Al –

<sup>42</sup> Hadist dan terjemahan dikutip langsung dari Irnawati, *Hadist- Hadist Pilihan Untuk Ananda* (Jakarta: Zikrul Hakim, tt ), hal. 32

<sup>43</sup> Hadist dan terjemahan dikutip langsung dari Irnawati, *Ibid.*, hal. 31

<sup>44</sup> Syafiyurrahman al-Mabarakfuri, *Sejarah Nabi Saw.*, terjemahan Kathur Suhardi ( Jakarta: Al- Kaustar, 2006 ), hal. 635

*Qur'an Al- Karim* “ yang menemukan artikel “ sabar “ dengan segala bagian – bagiannya tercantum dalam Al- Quran lebih dari seratus kali<sup>45</sup> .

Sedangkan pengertian sabar itu sendiri Qordhowi menyebutkan sebagai berikut. “Kesanggupan seorang hamba untuk menahan diri terhadap apa yang tidak ia sukai dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah SWT.”<sup>46</sup> Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al – Ra’du 22;

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ  
أُولَئِكَ هُمْ عُقَبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

“Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk berakal yang selalu dibebani dengan berbagai macam ujian dan cobaan untuk mengetahui siapa di antara mereka yang bersungguh-sungguh dan istiqamah dalam kebaikan, atau untuk mengetahui siapa di antara mereka yang paling bagus amalannya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Muhammad 31;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

“Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menguji kamu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu”.

Sebagaimana sabar juga merupakan ciri khas manusia semata yang tidak dimiliki malaikat karena kesempurnaannya, dan tidak pula dimiliki oleh hewan karena kekurangan – kekurangannya. Hewan dengan kekurangannya didominasi oleh nafsu syahwat ( instink ) yang memang dia diciptakan untuk melaksanakan titah nafsu syahwatnya tersebut. Hewan bertumpu dan bereaksi atas dorongan hawa nafsu dan tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol diri agar tidak berbuat yang dilarang .

Sedangkan Malaikat sepenuhnya cenderung mengabdikan kepada Rabbnya dan dengan sukarela mendekati diri kepada Allah SWT. Malaikat tidak mempunyai syahwat sehingga mereka tidak mengalami pergumulan dan konflik dalam mendekati diri kepada-Nya. Manusia sendiri pada awal hidupnya lemah tidak memiliki kelengkapan yang memadai, dia hanya memiliki syahwat perut yang dia butuhkan untuk bertahan hidup. Kemudian meningkat kepada kebutuhan nyaman menghindari yang tidak nyaman, meningkat kepada kebutuhan aman menghindari dari yang tidak aman , hingga akhirnya kepada kebutuhan syahwat seksual ( biologis ) untuk menghindari kepunahan .

Jadi manusia pada usia dini tidak memiliki sifat sabar, karena sifat sabar adalah hasil konflik dan pertempuran antara dua kekuatan yang masing-masing mempunyai tuntutan sendiri. Qordhawi dalam penelitiannya terhadap perkembangan manusia menyimpulkan bahwa, manusia tatkala mendekati usia balak dia diberi dua kekuatan, yang pertama kekuatan hidayah untuk mengetahui segala kebenaran secara tepat dan akurat, sedangkan yang kedua adalah sabar<sup>47</sup>. Dengan mengetahui secara tepat dan akurat manusia dapat mengenal Allah dan Rasul-Nya, dan dengan hidayah itu pula dia membenarkan keduanya. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan yang hanya mengikuti syahwat di saat membutuhkan sesuatu tanpa memperhitungkan untung ruginya. Kekuatan yang kedua merupakan pelengkap bagi yang pertama, yang akan membantu dan menopangnya dalam menghadapi perang melawan hawa nafsu.

Jadi sabar merupakan sistem pertahanan bagi manusia untuk melawan segala keinginan nafsu hewani yang ada dalam dirinya. Jika ia mampu bertahan, menyingkirkan dorongan nafsu hewannya maka ia termasuk golongan orang-orang yang sabar yang akan dijanjikan masuk sorga .

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Furqaan 75:

أُولَئِكَ سَجُورَتِ الْعَرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلْقُونَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

<sup>45</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, terjemahan Aziz Sulaiman Basyarahil ( Jakarta: Gema Insani Prees, 2007 ), hal. 11

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 13

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 16

“Mereka Itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) Karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya”.

Oleh karena itu sabar bukanlah sekedar kebijakan tambahan atau pelengkap, akan tetapi sabar adalah suatu keharusan yang urgen bagi manusia dalam peningkatan aspek material dan spritualnya dan untuk kebahagiaan pribadi serta masyarakatnya.

Tidak akan tercapai tegaknya aturan hidup dan kebangkitan duniawi kecuali dengan sabar. Tanpa sabar para petani tidak akan menuai hasil tanaman mereka, pendidik tidak akan betah menghadapi anak didiknya, pelajar tidak akan tamat belajar dan berhasil lulus ujian, para ibu akan membiarkan anaknya begitu saja, dan tanpa sabar semuanya jadi berantakan. Semua orang yang telah sukses pasti mereka telah menjadikan sabar sebagai teman dalam berjuang. Mereka harus menelan hal yang pahit, mengalami penderitaan, mengatasi banyak rintangan, berjalan di atas jalan yang penuh duri, tidak memperdulikan aral melintang atau sayatan pedang yang sewaktu-waktu bisa menghujam di punggung mereka, mereka mempunyai keteguhan hati dan semangat yang membaja. Qordhawi mengutip perkataan seorang penyair terkenal yang berbunyi:

*Katakanlah siapa gigih menempuh keberhasilan kadangkala  
Tergelincir lalu bangkit kembali  
Kadang ia tersesat lalu berhasil mencapai sasaran  
Kadang ia tergores luka lalu, pulih kembali  
Sekali dua kali ia tetap tak meletakkan senjata  
Tidak terputus asa tau kehilangan cahaya harapan<sup>48</sup>.*

Betapa tingginya nilai sabar tersebut di sisi Allah, sehingga Allah pun memilih sifat yang mulia ini menjadi sifat para rasul- Nya, sebagaimana yang tersebut dalam firman- Nya Q.S. al- Ahqaaf 35 :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ...

“Maka Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar ...”

Di antara rasul-rasul Allah yang diberikan sifat sabar kepadanya adalah nabi Nuh a.s. Dalam Al- Qur’an Allah SWT. menyebutkan bahwa nabi Nuh a.s. adalah hamba yang lembut, ikhlas dan sabar dalam menghadapi segala bentuk ujian dan cobaan yang telah diberikan kepadanya. Nabi Nuh a.s. menghabiskan umurnya yang panjang untuk mendakwahi dan mendidik kaumnya agar mereka mau menyembah Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S. al- Ankaboot 14 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

“Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim”.

Sembilan ratus lima puluh tahun bukanlah masa yang singkat bagi nabi Nuh a.s. untuk menghadapi kekerasan watak dan kesombongan kaumnya. Akan tetapi nabi Nuh terus berjuang melawan mereka, mandebat mereka, kemudian bersabar dan memperpanjang perjuangan atas mereka. Dia bersikap lembut terhadap kaumnya sekalipun mereka ingkar. Sungguh, kondisi seperti ini tidak membuyarkan harapan yang terpacang dalam dada rasul Allah itu, bahkan dia mulai terampil dalam mendidik dan mengajak kaumnya.

Rasulullah Saw. bersabda,

عجبا لأمر المؤمن إن أمر كله له خير وليس ذلك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سراء شكر فكان خير له وإن أصابته ضراء صبر فكان له خير رواه مسلم

“Urusan seorang mukmin patut untuk dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan hal itu tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila dia memperoleh kesenangan dia bersyukur dan itu baik buat dirinya, dan ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik baginya. “(H.R Muslim).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ibid., hal. 18

<sup>49</sup> Hadist dan terjemahan dikutip langsung dari Yusuf Qardhawi, Ibid., hal. 59



Dengan kelapangan dada dan kesabaran yang tinggi nabi Nuh terus berjuang menyampaikan kebenaran kepada kaumnya. Cacian dan makian berdatangan dari pemimpin kaumnya yang ingkar, mereka bahu- membahu dan bantu- membantu untuk mencemooh nabi Nuh a.s.

Mereka berkata, “Kamu adalah manusia yang sama seperti kami dan salah seorang dari kami, seandainya Allah ingin mengutus seorang rasul tentu Allah akan mengutus seorang Malaikat, dengan begitu kami akan mendengar dan merespons dakwahnya. Akan tetapi Kami tidak melihat kamu kecuali hanya seorang yang gila yang perlu untuk disadarkan.

Allah SWT. mengabadikan perkataan ini dalam Firman- Nya Q.S. al – Mukminun 23 – 25 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ الْمَلَأُوا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فترتبصوا به حتىٰ حين ﴿٢٥﴾

”Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Maka Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"

Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: "Orang Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih Tinggi dari kamu. dan kalau Allah menghendaki, tentu dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) Ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.

Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, Maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.”

Di sisi lain mereka meremehkan pengikut Nabi Nuh yang hanya terdiri dari orang –orang lemah, miskin dan tidak mempunyai kedudukan di mata mereka saat itu.

Dalam anggapan mereka pengikut nabi Nuh a.s adalah orang – orang yang tidak mau berfikir secara matang sehingga mereka tidak perlu lagi diuji atau dimatangkan pikirannya untuk menerima sesuatu hal yang baru, karena jikalau seandainya yang disampaikan nabi Nuh itu adalah suatu kebaikan tentu orang– orang yang kaya dan berpendidikan dulu yang lebih awal menerimanya, seperti mereka para pemuka orang kafir.

Kejijikan bergaul dengan orang–orang yang lemah menjadi penghalang bagi mereka untuk menerima ajaran nabi Nuh a.s., sehingga mereka pun meminta nabi Nuh untuk mengusir pengikutnya dan menjauhkan mereka dari pandangannya. Sungguh, semua ini adalah alasan yang dibuat–buat oleh orang-orang yang ingkar terhadap Allah dan Rasul– Nya. Allah tidak akan membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang lemah dengan yang kuat, antara yang kecil dengan yang besar, semuanya sama di mata Allah namun yang menjadi pembeda hanyalah ketakwaan dalam hati.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Hujuraat 13 :

يٰأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Mungkin kalau kita kembali buka lembaran sirah Rasulullah SAW kita akan menjumpai perlakuan yang sama dari orang kafir terhadap Rasulullah dan para sahabatnya. Sayyid Hawwa mengutip hadist yang diriwayatkan oleh al-Thabrani yang berbunyi:

“Abdullah ibnu Mas’ud R.a. berkata, ketika Rasulullah berada di masjid Al- Haram, sedangkan Abu Jahal, Syaibah, Uthbah ibnu Rabi’ah, Uqbah, dan kawan-kawan mereka, yang semuanya berjumlah sepuluh orang berada dekat Hajar Aswad, Rasulullah SAW saat itu sedang melaksanakan salat, jika beliau sujud maka beliau memperpanjang sujudnya. Berkatalah Abu Jahal, siapa di antara kalian yang mau datang ketempat penyembelihan Bani Fulan? Lalu membawa kemari tinjanya, biar kita taruh pada tubuh Muhammad. Kemudian berangkatlah orang yang paling celaka di antara mereka yaitu Uqbah ibni Abi Mu’ath, lalu ia datang dengan membawa tinja dan menaruhnya di pundak Rasulullah Saw. yang sedang sujud. Ibnu Mas’ud melanjutkan ceritanya, aku berdiri dan tidak bisa berbuat apa-apa, tapi tiba-tiba aku dengar Fatimah binti Muhammad datang dan membuang tinja tersebut dari pundak beliau, lalu ia menghadap orang-orang kafir Quraisy dan mencaci-maki mereka. Tatkala Rasul selesai salat, beliau pun berdoa,

اللهم عليك بقريش اللهم عليك بقريش اللهم عليك بعطبة اللهم عليك بعقبة  
اللهم  
عليك بأبي جهل اللهم عليك بشيبة

“Ya Allah ! bagi-Mu untuk membinasakan Quraisy, Ya Allah! bagi-Mu untuk membinasakan Quraisy , Ya Allah ! bagi-Mu untuk membinasakan Quraisy, Ya Allah! bagi-Mu untuk membinasakan Uthbah, Ya Allah! bagi-Mu untuk membinasakan Uqbah, Ya Allah! bagi-Mu untuk membinasakan Abu Jahal, Ya Allah! bagi-Mu untuk membinasakan Syaibah.”<sup>50</sup>

Dalam riwayat yang lain yang diriwayatkan oleh Ahmad, sebagaimana yang dikutip oleh Munir Muhammad al-Ghadban menyatakan,

“Ammar bin Yasir adalah budak belian Bani Makhzum. Ia dan kedua orang tuanya dikabarkan telah masuk Islam mengikuti ajaran Rasulullah SAW Kemudian orang-orang musyrik di bawah pimpinan Abu Jahal menyiksa mereka dengan menjemur mereka di terik matahari di atas padang pasir Makkah. Pada suatu hari Rasulullah melewati mereka yang sedang disiksa, kemudian beliau bersabda,

صبر يا أهل ياسر فإن موعدكم الجنة

“Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya kalian dijanjikan surga”

Akhirnya Yasir syahid karena penyiksaan, sedangkan Sumayyah ditusuk duburnya oleh Abu Jahal dengan parang sehingga mengakibatkan kesyahidannya. Maka tercatatlah Sumayyah sebagai orang yang mati syahid pertama dari kalangan perempuan dalam sejarah Islam. Selanjutnya mereka orang-orang kafir memeperkeras siksaan terhadap Ammar, terkadang menjemurnya di terik matahari atau kadang-kadang meletakkan batu besar di dadanya, sehingga akhirnya Ammar berpura-pura kafir akan tetapi hatinya tetap dalam iman dan Islam.”<sup>51</sup>

Mengenai Hal ini Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Nahl 106 :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar .”

Betapa banyak contoh sejarah orang-orang terdahulu, yang mana mereka selalu sabar dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan ujian Allah SWT., sehingga mereka mendapat tempat yang mulia di sisi Rabb mereka.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 153 :

<sup>50</sup> Sayyid Hawwa, *Al- Rasul Muhammad Saw.*, terjemahan Abdul Hayyie Al- Kattani, et al. ( Jakarta: Gema Insani Prees, 2003 ), hal. 101

<sup>51</sup> Munir Muhammad al- Ghadban, *Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik dalam Sirah Nabi Saw.*, terjemahan Ansari Umar S., et al. ( Jakarta: Rabbani Prees, 2007 ), hal. 67

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar“.

Allah juga menjadikan kesabaran orang-orang terdahulu sebagai ukuran untuk mendapatkan sorga- Nya, hal ini adalah penghargaan Allah kepada mereka. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 214 :

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّيَهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿١١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat“.

## V. Nilai Pendidikan Keprofesionalan Dalam Menggunakan Metode Penyampaian

Profesionalan dalam menggunakan metode penyampaian adalah adalah merupakan suatu langkah yang harus ditempuh oleh seorang dai atau pendidik agar supaya apa yang disampaikan mudah diterima dan difahami oleh orang yang mendengarkannya. Maka, tidak jarang kita melihat seorang dai atau pendidik mendapat sambutan yang baik dari orang-orang di sekitarnya, karena keprofesionalannya dalam menggunakan metode tadi, baik ia dalam bergaul, bertutur kata dan berakhlak yang lembut, sopan, santun, serta bijak dalam menagani berbagai macam permasalahan.

Akan tetapi ada juga sebaliknya, dimana seorang dai atau pendidik tidak mendapatkan tempat di hati masyarakat atau kaumnya karena kurang pandai dalam berintraksi dan menggunakan metode yang baik dan tepat. Dalam bertutur kata dia selalu merasa paling tahu, suka menggurui, serta tidak mau mendengarkan orang lain. Dalam bergaul, dia selalu merasa paling mulia, paling hebat, yang harus dihormati oleh semua orang. Secara keseluruhan agama kita agama Islam telah menyuruh umatnya agar selalu menggunakan metode atau cara yang baik dalam menyampaikan segala kebenaran kepada orang lain.

Dalam berargumen (*berhujjah*) misalnya, Islam menyuruh umatnya agar berargumen yang baik, mempunyai alasan-alasan yang benar, akurat, yang dapat diterima oleh semua orang. Dalam berdebat (*bermujadalah*) Islam menyuruh kita agar memakai etika yang baik.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Nahal 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>52</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Agama yang tinggi ini juga senantiasa menyuruh manusia untuk *tawadu'* merendah diri dan tidak berlagak sombong, tidak memalingkan muka dari orang lain dikarenakan faktor sosial yang berbeda atau faktor-faktor lainnya. Seorang dai atau pendidik dalam Islam dituntut agar supaya bisa beradabtasi dengan orang lain. Ketika ia bergaul dengan orang miskin dia pun harus merasa miskin, karena yang Maha Kaya hanyalah Allah SWT. Ketika dia bergaul dengan orang kaya dia pun tidak merasa sungkan atau kurang percaya diri, karena Allah Yang Maha Memiliki segala-galanya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Luqman 18-19 :

<sup>52</sup>Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan Yang batil

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٥٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿٥٤﴾

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai"

Sungguh, inilah ajaran agama yang mulia agama yang langsung dari Yang Maha Mulia Lagi Maha Agung. Inilah fakta nyata yang mengingkari perkataan atau asumsi-asumsi orang barat yang menafsirkan ayat secara sepihak, yang selalu menuding agama Islam sebagai agama teroris, tidak profesional dalam memberikan arahan atau bimbingan terhadap umatnya, sehingga mereka (umatnya) selalu menggunakan cara-cara yang diluar batas kemanusiaan dalam menyiarkan keyakinan dan faham-faham mereka kepada orang lain.

Satu fakta yang terjadi baru-baru ini di Belanda, dimana politisi Ultra kanan Belanda Geert Wildres membuat film fitna yang berdurasi 15 menit, film tersebut menyulut kontroversi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Cuplikan ayat dalam film itu ditafsirkan secara sepihak untuk membenarkan asumsi mereka bahwa agama Islam adalah agama tauhid yang mengajarkan kekerasan, kedengkian dan tidak profesional dalam memberikan metode.<sup>53</sup> Asumsi tersebut adalah asumsi yang tidak mempunyai alasan sama sekali, asumsi yang keluar dari mulut-mulut kedengkian dan kebencian.

Hal seperti ini bukanlah hal yang baru dalam sejarah, akan tetapi perkara lama yang diungkit-ungkit kembali oleh musuh agama ini. Perhatikanlah bagaimana Al- Qur'an menceritakan bahwa rasul-rasul terdahulu pun mengalami hal yang sama sekalipun berbeda gaya dan cara yang dilancarkan oleh musuh-musuh Allah tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak surat dan ayat yang menceritakan hal tersebut, akan tetapi penulis di sini lebih mengarah kepada tindakan, sikap dan metode seorang dai dan pendidik dalam menghadapi musuh-musuh Allah tersebut. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur'an menceritakan tindakan, sikap, dan metode yang dipakai oleh rasul pertama nabi Nuh a.s. dalam menghadapi musuh-musuh Allah dari pihak kaumnya sebagai bahan pelajaran dan renungan buat kita semua di era sekarang ini.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-'Ankabut 14 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

"Dan Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim"

Dalam masa sembilan ratus lima puluh tahun nabi Nuh menghadapi musuh-musuh Allah dari pihak kaumnya akan tetapi beliau berusaha untuk menampakkan sikap dan metode yang baik dalam menghadapi mereka, mungkin inilah sifat *fathonah*<sup>54</sup> yang dimiliki oleh nabi Nuh a.s .

Kalau kita perhatikan secara seksama ayat-ayat yang menceritakan tentang pribadi dan dakwah nabi Nuh a.s. maka kita akan menjumpai berbagai macam sikap dan metode yang beliau gunakan dalam mendakwahi dan mendidik kaumnya, di antara sikap dan metode itu adalah sebagai berikut:

#### 5. 1. Mendidik Dengan Kelembutan

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- A'raaf 59 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), Aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)"

<sup>53</sup> Al-Nashr Ajak Boikot Produk Belanda dalam *Kompas*, 5 April, 2008, hal. 5

<sup>54</sup> *Fathonah* adalah sifat keprofesionalan dan keintelektualan yang dimiliki oleh rasul-rasul Allah.

Ungkapan ayat ini adalah salah satu bukti dari kelembutan nabi Nuh a.s. dalam mendakwahi dan mendidik kaumnya, dimana dalam ayat ini nabi Nuh dikisahkan dalam memanggil kaumnya dengan sebutan “*Ya Kaumi*” yang berarti “Wahai kaumku”, jika kita teliti, ungkapan ini mempunyai arti atau makna yang cukup dalam, dimana ungkapan ini menunjukkan kasih sayang yang tulus dari dalam hati suci yang tidak dicampuri oleh kedengkian dan kebencian. Ungkapan ini juga menunjukkan suatu pengakuan yang keluar dari mulut nabi Nuh a.s. kepada kaumnya dimana beliau menganggap kalau kaumnya adalah bagian dari dirinya, dan dirinya sendiri adalah bagian dari kaumnya. Dalam hal ini nabi Nuh mengibaratkan antara dia dengan kaumnya bagaikan dua bagian yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Tidak diragukan lagi bahawa sikap seperti ini adalah sikap yang terpuji yang sering dicontohkan para rasul-rasul Allah sesudah nabi Nuh a.s. Di masa hidup Rasulullah pernah seorang Badui kencing di dalam mesjid, di mana pada waktu itu para sahabat seperti Umar bin Khattab hendak bangkit memukul Badui tersebut, akan tetapi Rasulullah dengan mulutnya yang suci berkata “Jangan kalian lakukan itu, biarkanlah dia sampai selesai.”

Tatkala Badui tadi selesai dari kencingnya, Rasulullah SAW memanggilnya seraya berkata “Sesungguhnya mesjid ini tidak layak untuk sesuatu seperti kencing ini dan kotoran. Ia adalah tempat untuk berzikir kepada Allah, salat dan membaca Al-Qur’an”. Sesudah itu beliau menyuruh salah seorang sahabatnya untuk mengambil air dan menyiramkannya ketempat kencing tadi<sup>55</sup>. Al- hafiz Ibnu Hajar mengomentari hadist ini dengan menyebutkannya sebagai salah satu bukti dari kelembutan Rasulullah SAW kepada orang lain yang belum mengetahui, beliau mengajari mereka bukan dengan cacian dan kekerasan.

Lebih lanjut beliau menegaskan, ternyata hasil pengajaran yang disertai dengan kelembutan ini cukup memuaskan, ini dibuktikan oleh perkataan Badui itu sendiri “Demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya! Muhammad tidak mencela dan mencaci”<sup>56</sup>. Dia jadikan kedua orang tuanya sebagai tebusan bagi Rasulullah sebelum memberitahukannya kepada orang lain. Apa yang mendorongnya melakukan tindakan ini? Jawabannya adalah kelembutan.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Taubah 128 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin"

### 5. 2. Selalu Memberikan Perhatian Yang Serius

Nabi Nuh a.s. adalah orang yang amat perhatian terhadap nasib kaumnya, apapun kesulitan dan permasalahan mereka, beliau selalu ada dan siap membantu mereka. Hidup nabi Nuh a.s. hampir semuanya beliau persembahkan untuk kaumnya. perhatian nabi Nuh terhadap mereka tidak terbatas hanya di siang hari saja, akan tetapi di malam hari pun beliau siap terjaga dan terbangun untuk memberikan perhatian terhadap kaumnya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-A'raaf 59 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya kami Telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), Aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)"

Perhatikanlah ungkapan ayat ini, “*Inni akhafu ‘alaikum ‘azhaaba yaumin ‘aziim* “ yang berarti “Sesungguhnya aku takut kamu ditimpa azab di hari yang dasyat”. Ungkapan ini dalam sastra arab dinamakan ungkapan *taukidiyah* yang mengandung arti penekanan dan kesungguhan. Ungkapan ayat inilah yang menunjukkan bahwa nabi Nuh a.s. tidak sekedar takut akan nasib kaumnya akan tetapi dia benar-benar khawatir dan cemas. Inilah perhatian serius yang timbul dari lubuk hati seorang rasul Allah yang mulia nabi Nuh a.s.

<sup>55</sup> Dr. Fadhl Ilahi, *Muhammad Saw. Sang Guru Yang Hebat*, terjemahan Nurul Mukhlisin Asyraf ( Surabaya: La Raiba Bima Amanta ( elBA), 2006), hal. 257

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 259

Memberikan perhatian yang serius terhadap binaan dan didikan adalah merupakan cara yang tepat yang harus ditempuh oleh para dai dan para pendidik untuk masuk kedalam dunia mereka. Imam Nasa'i meriwayatkan dari Mu'awwiyah bin Qurrat dari ayahnya, ia berkata,

*"Apabila Rasulullah SAW duduk, para sahabat juga duduk di sekelilingnya. Di antara mereka ada seorang ayah yang memiliki anak masih kecil, yang datang dari belakangnya. Dia mendudukannya di depannya. Keesokan harinya anak tersebut meninggal dunia dan orang tuanya tidak bisa menghadiri majlis Rasulullah SAW karena mengingat anaknya dan dia sangat bersedih dengannya.*

*Rasulullah SAW mencari keberadaannya dan menanyakan anaknya. Seseorang memberitahukan beliau bahwa anak itu telah meninggal dunia, Rasulullah SAW pun langsung turut berduka cita dan bersabda,*

*"Wahai Fulan! Mana yang anda lebih sukai, ia dijadikan sebagai kesenangan selama hidupmu, atau besok di akhirat kelak ( di hari Kiamat) anda tidak mendatangi satu pintu dari pintu surga kecuali anda mendapatkan dia telah mendahului anda untuk membukakan pintunya untu anda ?"*

*Dia berkata, " Wahai Nabi Allah saya lebih menyukai dia mendahului saya di pintu surga dan membukakan pintunya untukku. " Rasulullah bersabda, " Itulah balasanmu"<sup>57</sup>*

### 5. 3. Memberikan Motivasi Dengan Menjanjikan Berbagai Macam Imbalan

Di antara metode yang dipakai oleh nabi Nuh a.s. dalam mendidik dan mendakwahi kaumnya adalah dengan cara memberikan motivasi kepada mereka dengan menjanjikan berbagai macam imbalan dari Allah SWT. baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Nabi Nuh 3-4 :

أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا ۖ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرْكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ أَجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

3. "(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku.

4. Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila Telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui".

Dalam ayat di atas Allah SWT. menjelaskan bagaimana nabi Nuh a.s memotivasi kaumnya dengan menjanjikan ampunan dan pemanjangan umur dari Tuhannya, tentunya jikalau mereka mau beriman dan mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh sang Pencipta Yang Maha Tahu atas segala urusan. Ampunan yang dijanjikan oleh nabi Nuh a.s kepada kaumnya adalah merupakan nikmat akhirat, yang mana dengan nikmat itu manusia bisa selamat dari siksa neraka dan masuk kedalam sorga- Nya yang indah yang di dalamnya terdapat hamparan permadani, bantal-bantal hijau dan bidadari-bidadari surga yang cantik.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Rahman 76 :

مُتَكِّينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرٍ حَسَانٍ ﴿٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah"

Memotivasi dengan imbalan nikmat akhirat mungkin terlalu jauh dari pandangan mata, dan terlalu susah untuk diterima oleh kaumnya yang tidak beriman, karena manusia pada hakikatnya suka pada yang instant yang langsung dapat dirasakan dalam kehidupan mereka, maka nabi Nuh pun mencoba metode baru dalam mendekati kaumnya yaitu dengan memotivasi mereka dengan kenikmatan dunia yang dekat dengan mata, berupa curahan air hujan yang lebat yang dapat menyuburkan tanah dan dapat pula untuk dijadikan sebai air minum buat mereka maupun hewan-hewan peliharaan yang mereka miliki.

Nabi Nuh juga menjajikan harta yang banyak, yang mana dengan harta itu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup, dengan harta itu mereka bisa membangun rumah- rumah sebagai tempat berlindung dari pandangan manusia, dan dengan harta itu pula mereka bisa menjadikannya sebagai mahar dalam pernikahan dan dari pernikahan itu mereka dijanjikan akan mendapat keturunan yang saleh-saleh yang patuh pada Allah, Rasul-Nya dan orang tua mereka.

<sup>57</sup> Ibid., hal. 316-317

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. Nuh 10-12 :

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

"Maka Aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-, Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai"

Sayyid Quthub rahimahullah tatkala menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa antara kebersihan hati dan keistiqamahannya dalam kebenaran sangatlah erat kaitannya dengan rezki Allah SWT.<sup>58</sup>

Lebih lanjut beliau mengutip firman fiman Allah di bawah ini:

Q.S. al -A'raaf 96 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya"

Q.S. al- Maa'idah 65-66 :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلْنَاهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan sekiranya ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang peNabi Nuh kenikmatan.

Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka<sup>59</sup> diantara mereka ada golongan yang pertengahan<sup>60</sup> dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka"

Q.S. Huud 2-3 :

أَلَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَّتَعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

<sup>58</sup> Sayyid Quthub, *Op. Cit.*, hal. 40

<sup>59</sup> Maksudnya: Allah akan melimpahkan rahmat-Nya dari langit dengan menurunkan hujan dan menimbulkan rahmat-Nya dari bumi dengan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang buahnya melimpah ruah.

<sup>60</sup> Maksudnya: orang yang berlaku jujur dan lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran.

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya, Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang Telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat"

#### 5. 4. Variatif Dalam Memanfaatkan Waktu dan Sarana

Al- Nahlawi menyebutkan bahwa di antara sifat yang harus dimiliki oleh seorang dai dan pendidik adalah terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serasi sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.<sup>61</sup> Artinya, kepemilikan ilmu saja tampaknya belum cukup, karena biar bagaimana pun dia dituntut untuk mampu menyampaikan pengetahuannya kepada orang lain sesuai dengan kapasitas dan kemampuan akal mereka.

Dengan demikian, seorang dai atau pendidik memerlukan pengalaman khusus, latihan yang baik, kerajinan untuk mempelajari berbagai metode pengajaran seperti yang dikonsepsikan oleh buku-buku tentang dasar mengajar, paedagogik, dan psikologi pendidikan. Dan yang terpenting lagi mencontoh apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Dalam Al-Qur'an banyak surat dan ayat yang menceritakan tentang sifat terampil yang dimiliki oleh rasul-rasul Allah dalam mendakwahi dan mendidik kaum mereka. Salah dari ayat itu adalah ayat yang menceritakan tentang nabi Nuh a.s. seorang nabi yang terampil dalam menciptakan metode dan profesional dalam memanfaatkan waktu. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Nuh 5-9 :

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ﴿٦١﴾ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَايَ إِلَّا فِرَارًا ﴿٦٢﴾ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٦٣﴾ ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ﴿٦٤﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٦٥﴾

"Nabi Nuh berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku Telah menyeru kaumku malam dan siang, Maka seruanmu itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Kemudian Sesungguhnya Aku Telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan<sup>62</sup>.

Kemudian Sesungguhnya Aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam."<sup>63</sup>

Ayat ini memberikan gambaran bagi kita bagaimana nabi Nuh a.s. menciptakan metode-metode baru yang mungkin belum dikenal orang pada saat itu. Nabi Nuh adalah dai sekaligus pendidik yang cerdas dan pandai dalam melihat situasi dan keadaan kaumnya. Arahan dan bimbingan di siang hari mungkin tidak semua orang bisa menerima dan mendengarkannya dengan baik, karena berbagai macam faktor, seperti profesi, kelelahan, atau panasnya cuaca yang membuat manusia tidak ingin diganggu, maka dari situ kita lihat potongan ayat selanjutnya bagaimana nabi Nuh a.s. memanfaatkan malam hari sebagai waktu untuk berdakwah dan mendidik kaumnya.

Dalam ayat ini juga dapat kita lihat bagaimana nabi Nuh a.s menggunakan metode *sirriyah*<sup>64</sup> dalam mendakwahi kaumnya. Yaitu dengan cara mendangi mereka satu persatu dan menceritakan kepada mereka akan kebesaran Allah dan menyuruh mereka untuk menyembah-Nya. akan tetapi karena kegelapan hati, cara itu juga tidak membuahkan hasil yang memuaskan bahkan orang-orang kafir menyumbat telinga mereka dengan jari-jemari mereka dan menutup muka dengan baju tatakala mereka mendengarkan ajakan itu.

Situasi seperti ini tidaklah membuat nabi Nuh hilang akal akan tetapi ia mencoba mendatangi tempat-tempat di mana mereka berkumpul dan mengumumkan kepada mereka tentang keagungan Allah dan Dialah yang berhak untuk disembah. Kita lihat bagaimana nabi Nuh a.s dalam posisi ini merubah strategi dakwahnya dari *sirriyah* ke *'laniyah* atau

<sup>61</sup> Al- Nahlawi, *Op. Cit.*, hal. 173

<sup>62</sup> Dakwah Ini dilakukan setelah da'wah dengan cara diam-diam tidak berhasil.

<sup>63</sup> sesudah melakukan da'wah secara diam-diam Kemudian secara terang-terangan namun tidak juga berhasil Maka Nabi Nuh a.s. melakukan kedua cara itu dengan sekaligus.

<sup>64</sup> Metode *sirriyah* adalah metode dakwah yang dipakai para rasul dalam bentuk sembunyi-sembunyi karena pengikut mereka yang masih sedikit dan untuk menjaga kesinambungan dakwah tersebut.



*zahriyah*<sup>65</sup>. Dan pada akhirnya beliau menggabungkan dua strategi itu sebagai bukti atas kesungguhan dan kepiawaian beliau dalam berdakwah dan mendidik.

Variatif dalam memanfaatkan waktu dan sarana adalah merupakan metode yang juga dipakai oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Al- Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummu Sulaim, bahwa pada suatu malam Rasulullah bangun dan bersabda,

سبحان الله! ماذا أنزل الليلة من الفتن! ماذا فتح من الخزائن أيقظوا صواحب الحجر، فرب كاسية فالدنيا عارية  
في الآخرة (رواه البخاري)

“Maha Suci Allah , finah apa yang diturunkan semalam , dan apa yang dibukakan dari rahamat . Bangunkan semua penghuni kamar ( istri-istri beliau ) , berapa banyak orang yang berpakaian di dunia , tetapi telanjang di akhirat”.  
(H.R. Al- Bukhari)<sup>66</sup>

Dalam hadist ini kita melihat Rasulullah SAW memberikan peringatan dan bimbingan setelah bangun dari tidurnya di malam hari. Imam Al- Bukhari membuat terjemahannya dengan berkata,

باب العلم والعظة بالليل

“Bab Ilmu dan Nasihat di Waktu Malam”<sup>67</sup>

Masih banyak lagi hadist yang menceritakan tentang kepiawaian Rasul SAW dalam memanfaatkan waktu dan sarana, seperti hadist Ibnu Abbas R.A. tatkala beliau diajari oleh Rasul di atas kendaraan, hadist Abdullah ibnu Umar di waktu wada’ bersama Rasul SAW dan lain-lain.

#### 5. 5. Tepat Dalam Memberikan Arahan dan Nasihat

Salah satu hal yang dapat menyadarkan diri seseorang adalah arahan dan nasihat yang disampaikan tepat pada waktunya, sesuai dengan situasi dan kondisi.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik ...”

Kata *al- Hikmah* dan *al- Hasanah* dalam ayat di atas mempunyai dua arti, yaitu, bijaksana dan bagus. Dua arti dari dua kalimat ini mempunyai fungsi saling melengkapi. *Al-Hikmah* adalah perkataan atau arahan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Sedangkan *al- Hasanah* adalah arahan atau nasihat yang tepat, sesuai dengan sasaran.

Dalam Al-Qur’an, Allah banyak memberikan gambaran bagi kita sebagai pelajaran dari rasul-rasul terdahulu bagaimana mereka menyampaikan arahan dan nasihat berharga yang dapat menyadarkan diri orang yang membacanya.

Salah satu dari pelajaran itu adalah arahan dan nasihat yang disampaikan nabi Nuh a.s. kepada kaumnya.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Nabi Nuh 13-20 :

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾ وَجَعَلَ  
الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا ﴿١٦﴾ وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿١٧﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ  
إِخْرَاجًا ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿١٩﴾ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?

Padahal dia Sesungguhnya Telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.

<sup>65</sup> Metode ‘*alaniyah* atau *jahriyah* adalah metode dakwah yang dipakai para rasul tatkala pendukung mereka sudah banyak atau tatkala mereka mendapat perintah dari Allah untuk melaksanakan metode tersebut.

<sup>66</sup> M. Nasiruddin Al-Albani, Ringkasan Sahih Bukhari, terjemahan Elly Latifah ( Jakarta: Gema Insani Prees, 2005), hal. 66

<sup>67</sup> *Ibid.*

*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?  
Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?  
Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,  
Kemudian dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan  
sebenar-benarnya.  
Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hampan,  
Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu".*

Apabila kita perhatikan ayat-ayat di atas, maka kita akan mendapati bagaimana nabi Nuh a.s. menyampaikan arahan dan nasihat kepada kaumnya, arahan dan nasihat itu dapat kita kumpulkan jadi empat tahapan sesuai dengan urutan ayat-ayat dari surat Nuh tersebut di atas.

Pertama: Nabi Nuh a.s. memberikan arahan dan nasihat kepada kaumnya dengan mengingatkan mereka akan awal penciptaan manusia. Nabi Nuh berkata, "Mengapa kamu tidak percaya terhadap Allah yang telah menciptakan kamu dari berbagai tahapan?". Tidak diragukan lagi pertanyaan itu akan mengundang seribu jawaban dalam hati manusia, yang mana jawaban itu mengingatkan mereka kealam di mana mereka berada dalam perut ibu-ibu mereka, berupa setetes air mani, kemudian jadi darah, kemudian jadi daging, kemudian jadi tulang dan tulang itu dibalut dengan daging lagi.

Mereka keluar dari perut itu dalam keadaan kotor berbau darah, telanjang dan tidak mempunyai kekuatan apa-apa, tapi mengapa manusia masih ingkar, padahal dia dulu lemah?. Hati yang mana yang tidak layu mendengar nasihat ini? hati yang mana yang tidak menangis mendengarkan ini? Tapi mengapa kaum nabi Nuh masih ingkar tidak mau menyembah? Jawabannya ada dalam firman Allah Q.S. al- Baqarah 7 :

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

"Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka<sup>68</sup>, dan penglihatan mereka ditutup<sup>69</sup>, dan bagi mereka siksa yang amat berat"

Kedua: Nabi Nuh a.s. memberikan arahan dan nasihat kepada mereka dengan menghadapkan mereka kepada kitab semesta yang terbuka luas di depan mata. Nabi Nuh a.s berkata, "Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah mejadikan langit yang berlapis-lapis tanpa penyangga? Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah menciptakan bulan sebagai cahaya di malam hari? Tidakkah kalian perhatikan bagaimana Allah menjadikan matahari sebagai pelita di siang hari?. Nabi Nuh a.s mengajak kaumnya untuk berfikir, memperhatikan, meneliti, dan memastikan apa sebenarnya di balik itu semua, apakah itu tanda- tanda dari Yang Maha Besar? Ataukah itu hanya sekedar mainan saja tanpa arti.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali-‘Imraan 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩١﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka"*

Ibnu Qayyim Al- Jauziyah *rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya "Menuju Peribadi Takwa", bahwa ada dua cara untuk mengenal Allah SWT. yaitu:

Pertama: dengan melihat segala apa yang diperbuat-Nya. Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 164 :

<sup>68</sup> yakni orang itu tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya.

<sup>69</sup> Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

”*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*”

Kedua: dengan memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya, baik yang dapat dilihat, didengar, dan diraba. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Shaad 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣١﴾

”*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu peNabi Nuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*”<sup>70</sup>

Ketiga: Nabi Nuh memberikan arahan dan nasihat kepada kaumnya dengan mengingatkan mereka akan kematian, yang tidak ada satu orang pun yang lepas dari cengkeramannya. Kemudian manusia akan dibangkitkan sesuai dengan amalannya sewaktu di dunia dan akan dibalas sesuai dengan amalan itu pula tanpa ada kekeliruan sedikit pun. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ali ‘Imraan 185 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

”*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan*”

Al- Nahlawi mengutip perkataan Umar ibnu Al- Khattab, “Cukuplah kematian itu sebagai nasihat bagimu wahai Umar.”<sup>71</sup>

Keempat: Nabi Nuh a.s. memberikan arahan dan nasihat kepada kaumnya dengan mengingatkan mereka akan kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka. Nabi Nuh berkata, ”Allah telah menjadikan bumi terhampar buat kalian sebagai tempat berpijak, tempat tinggal dan tempat mencari rezki, tapi kenapa kalian masih kafur tidak mau mensyukurinya?. Nasihat atau ungkapan dalam tahapan yang keempat ini sama dengan ungkapan yang Allah tunjukkan kepada Bani Israail, dimana mereka kafur terhadap nikmat yang telah Allah karuniakan terhadap mereka. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. al- Baqarah 47 :

يَبْنَئِ إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾

”*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang Telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku Telah lebihkan kamu atas segala umat*”<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Ibnu Qayyim al- Jauziyah, *Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin ( Jakarta: Al-Kaustar, 2000 ), hal. 22

<sup>71</sup> Al-Nahlawi, *Op. Cit.*, hal. 291

<sup>72</sup> Bani Israil yang Telah diberi rahmat oleh Allah dan dilebihkannya dari segala ummat ialah nenek moyang mereka yang berada di masa nabi Musa a.s.

## VI. Nilai Pendidikan Keteladanan Diri Dalam Memberikan Contoh

Dalam sejarah yang panjang, manusia menyaksikan kesenjangan antara contoh nilai dengan kenyataan, antara perkataan dengan perbuatan, antara pengakuan dengan kebenaran. Selalu saja contoh nilai perkataan dan seruan lebih besar dari kenyataan perbuatan dan kebenaran. Ini adalah realitas yang sudah diketahui oleh siapa saja yang *melek* sejarah dan kehidupan. Akan tetapi fenomena seperti ini hampir saja tidak ditemukan dalam diri para pengikut rasul-rasul Allah yang ikhlas. Tentunya rasul-rasul Allah itu lebih baik dan lebih bersih dari pada pengikut mereka, sehingga sama sekali tidak ditemukan kesenjangan– kesenjangan seperti itu dalam diri mereka yang mulia. Kehidupan mereka dalam realitas jauh lebih baik dan lebih bagus dari segala gambaran teori yang mereka sampaikan. Itulah sebabnya mereka selalu disegani, dikagumi, dan dipuji oleh orang-orang yang ikut dengan mereka.

Berbeda halnya dengan orang-orang munafik yang besaran pasak dari pada tiang. Terkadang mereka berusaha meniru orang mukmin dalam shalatnya dengan pura-pura memperlihatkan keimanan. Jika kita mengamati lebih jauh lagi, maka kita akan melihat perbuatan mereka tidak searah dengan ucapan mereka, atau juga mereka apabila tidak dilihat oleh orang lain mereka tidak akan mengerjakan kebaikan yang sering mereka sebut-sebut.

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al-Nisaa' 142-143 :

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبِّدِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَتُولَاءٍ وَلَا إِلَى هَتُولَاءٍ ﴿١٤٣﴾ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿١٤٤﴾

”*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka<sup>73</sup>. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali<sup>74</sup>.*

*Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan Ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir). Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya”*

Dari dua fenomena di atas, yaitu fenomena orang-orang munafik dan fenomena rasul-rasul Allah, dapat kita tarik satu kesimpulan bahwa nilai keteladanan yang ada dalam diri seorang dai atau pendidik adalah merupakan satu tolak ukur yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan usaha yang mereka perbuat.

Al-Nahlawi berpendapat bahwa, seorang pendidik atau pun semacamnya hendaklah mempunyai kejujuran dalam perkataan dan perbuatan mereka karena nilai itu akan menghantarkan mereka kepada kedudukan yang tinggi yaitu berupa contoh teladan yang baik di mata anak didik mereka<sup>75</sup>. Pernyataan al- Nahlawi di atas adalah merupakan bantahan terhadap pernyataan sebagian dai atau pendidik malas yang dalam selogannya mereka sering menyebutkan “*Unzhur ilaa maa qaala wala tanzhur ilaa man qaala*”, lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang berkata. Jika seorang dai atau pendidik masih berdalih dengan selogan di atas maka berarti ia juga telah menyalahi firman Allah dalam Q.S. al- Shaaf 2-3 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

”*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*

*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”*

Di antara dampak negatif yang ditimbulkan oleh sifat ketidak konsekuan seorang dai atau pendidik adalah menghantarkan binaan atau anak didik mereka kedalam sifat acuh, menganggap apa yang dikatakan oleh sang dai atau pendidik adalah sebuah materi yang masuk kuping kanan dan keluar dari kuping kiri, dan juga bisa membawa mereka kepada sifat *riya*’.

Rasul–rasul Allah telah banyak memeberikan pelajaran kepada kita bagaimana dampak dan pengaruh yang ditimbulkan oleh nilai keteladanan tersebut dalam menunjang keberhasilan dakwah. Sehingga sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas bahwa tidak ada satu orang rasul pun yang munafik atau tidak konsisten terhadap apa yang mereka sampaikan. Sebagai salah satu bukti pembenaran asumsi ini adalah kisah nabi Nuh a.s. yang terdapat dalam Al- Qur’an dan Hadist Rasulullah SAW.

<sup>73</sup> Maksudnya: Alah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagai melayani para mukmin. dalam pada itu Allah Telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

<sup>74</sup> Maksudnya: mereka sembahyang hanyalah sekali-sekali saja, yaitu bila mereka berada di hadapan orang.

<sup>75</sup> Al- Nahlawi, *Op. Cit.*, hal. 172

Allah SWT.berfirman dalam Q.S. al-Israa' 3 :

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٣﴾

"(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nabi Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur"

Diceritakan bahwa Nabi Nuh a.s adalah hamba yang pandai bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT.dalam segala nikmat yang ia peroleh, seperti makan, minum, pakain, dan yang lain-lain.<sup>76</sup> Bersyukur atas nikmat berarti menggunakan nikmat itu di atas jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Dalam firman Allah yang lain Q.S. Huud 41 menyebutkan, tatkala azab Allah turun atas orang-orang kafir maka nabi Nuh a.s. menyuruh kaumnya untuk naik keperahu dan membacakan "*Bismillaahi Majaraahaa wa Mursaahaa*" sebagai bukti atas kesyukuran mereka kepada Allah karena Allah telah menyelamatkan mereka dari azab-Nya yang dahsyat.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَحْرَهَا وَرُسُلَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾

"Dan Nabi Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Rasulullah SAW juga menyebutkan dalam hadist-hadistnya tentang nabi Nuh a.s. Di antaranya adalah hadist yang menyebutkan puasa, haji dan kepedulian nabi Nuh a.s. terhadap kebaikan sampai akhir hayatnya. Al- Imam Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Umar R.A. berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

صام نوح الدهر إلا يوم عيد الفطر ويوم عيد الأضحى (رواه ابن ماجه)

"Nabi Nuh telah berpuasa sepanjang masa kecuali hari raya Fitrah dan hari raya Adha" ( H.R Ibnu Majah ).<sup>77</sup>

Sabdanya yang lain,

"Ibnu Abbas R.A. berkata, tatkala Rasulullah SAW melewati lembah 'Usfaan di waktu melaksanakan ibadah haji, maka beliau bersabda, "Lembah ini telah dilewati oleh nabi Nuh a.s., Hud a.s. dan Ibrahim a.s. tatakala mereka melaksanakan ibadah haji" (H.R. Abu Ya'la).<sup>78</sup>

Sabdanya yang lain,

"Abdullah bin Amar R.A. berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya nabi Nuh a.s tatkala menjelang matinya telah berwasiat kepada anaknya, " Saya perintahkan kepadamu dua perkara dan saya melarangmu dari dua perkara. Saya perintahkan kepadamu menyebut " Laa ilaha illallaah" dan membaca " Subhaanallahi wabihamdih ". Dan saya melarangmu dari berbuat syirik dan takabbur."<sup>79</sup>

## VII. Kesimpulan

Profesional, ulet dan sabar adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang dai ataupun pendidik dalam menyampaikan *al-haq* kepada orang lain, sehingga *al-haq* tersebut mudah mendapat tempat di hati mereka yang masih ragu terhadapnya.

Nabi Nuh a.s. adalah contoh buat kita semua, terlebih-lebih bagi mereka yang berprofesi sebagai dai dan pendidik. Allah SWT. menggambarkan dalam kitab- Nya yang mulia Al-Qur'an bagaimana perjuangan panjang nabi Nuh a.s. dalam menghadapi kekerasan, dan kekufuran kaumnya.

Sembilan ratus lima puluh tahun adalah masa yang sangat panjang dan membosankan, beliau Nuh a.s. dengan sabar dan semangat menghadapi cacian dan hinaan yang keluar dari mulut-mulut kaumnya yang durhaka, berbagai macam cara telah ditempuh beliau, namun sedikit sekali yang mau mendengar dan menerima risalah yang dibawa oleh beliau tersebut.

<sup>76</sup> Muhammad ibnu Kastir, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* ( Mesir: Al- Risalah, 1998), jil.1, hal. 165

<sup>77</sup> Hadist dikutip dari Ibnu Kastir, sedangkan terjemahan dari penulis, *Ibid*.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 166

<sup>79</sup> *Ibid*.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Huud 36:

وَأَوْحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan diwahyukan kepada Nabi Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang Telah beriman (saja), Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan"

Firman-Nya yang lain dalam Q.S.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٧﴾

"Hingga apabila perintah kami datang dan dapur<sup>80</sup> Telah memancarkan air, kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang Telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nabi Nuh itu kecuali sedikit"

Seorang dai ataupun pendidik hanyalah mempunyai tugas untuk menyampaikan *al-haq* kepada orang lain dengan cara yang baik, lembut dan profesional dalam segala tindakan yang dilakukan. Adapun hasil atau hidayah hanyalah kepunyaan Allah SWT. semata. Jika Allah menghendaki, maka dengan mudah Dia mengubah dan membalikkah hati hamba-hamba-Nya. Dan jika Dia tidak menghendaki hal tersebut, sehebat apapun metode yang dipakai tidak akan mempunyai pengaruh sama sekali. Jadi, putus asa bukanlah jalan yang tepat dalam menghadapi persoalan, akan tetapi hendaklah seorang dai atau pendidik sabar sebagaimana yang di contohkan Nabi Nuh a.s.

## Rujukan

- [1] Al- Qur'an Al- Karim. Terjemahan Departemen Agama R.I., 2004.
- [2] Al- Albani, M. Nasiruddin. *Ringkasan Sahih Bukhari*, terjemahan Elly Latifah., Jakarta: Gema Insani Prees, 2005.
- [3] Al- Albani, M. Nasiruddin. *Ringkasan Sahih Muslim*, terjemahan Elly Latifah., Jakarta : Gema Insani Prees, 2005.
- [4] Al- Rifa'i, Muhamad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*, terjemahan Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Prees, 2000.
- [5] Asyarie, Sukmadjaja, Rosy Yusuf. *Indeks Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 2000.
- [6] Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Jin dan Setan*, terjemahan Taufik Setiawan. Solo: Era Intermedia, 2004.
- [7] Al -Tamimi, Muhammad. *3 Hal Yang Harus Anda Ketahui*, terjemahan Abu Sulaiman. Solo: Al- Minhaj, tt.
- [8] Al-Bajawi, Ali Muhammad. *et al. Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, terjemahan Abdul Hamid. Jakarta: Dar al- Haq, 2007.
- [9] Abdussalam, Muhammad. *Bid'ah-Bid'ah Yang Dianggap Sunnah*, terjemahan Achmad Munir dan Sulaiman. Jakarta: Qhithi Prees, 2006.
- [10] Al-Wa'i, Taufiq. *Al-Dakwah ila Allah*. Mesir: Dar al- Yaqin, 1995.
- [11] Al- Jauziyah ibnu Qayyim. *Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munir Abidin, Jakarta: Al-Kaustar, 2000.
- [12] Al-Ghadban, Munir Muhamad. *Strategi Pergerakan dan Perjuangan Politik.Dalam Sirah Nabi Saw.*, terjemahan Ansari Umar S., et al. Jakarta: Rabani Prees, 2007.
- [13] Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Prees, 2004.
- [14] Al-Burnu, Muhamad Shidqi. *Al-Wajiz fi Idhahi Qawa'id al- Fikhiyah al-Kulliyah*. Lebanon: Muassasah al- Risalah, 1998.
- [15] Armando, Ade, et al. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2005.
- [16] Muhammad, Hussain. *Menuju Jama'atul Muslimin*, terjemahan Ainur Rafiq Saleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Prees, 2007.
- [17] Hawwa, Sayyid. *Al-Rasul Muhammad SAW*, terjemahan Sofwan Abbas, et al. Jakarta: Gema Insani Prees. 2007.
- [18] Ibnu Kastir, Muhammad. *Al- Bidayah wa Al- Nihayah*. Mesir: Al- Risalah, 1998.
- [19] Irawati. *Hadist-Hadist Pilihan Untuk Anda*. Jakarta: Zikrul Hakim, tt.
- [20] Ibrahim, Tatang, et al. *Akidah Akhlak*. Bandung: ARMICO, 1994.
- [21] Ilahi, Fadhl. *Muhammad SAW Sang Guru Yang Hebat*, terjemahan Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: La Raiba Bima Amanta (eIBA), 2006.
- [22] Surat Kabar Harian Kompas, 5 April, 2008.
- [23] Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1994.
- [24] Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al- Husna Zikra, 2000.
- [25] Musthafa, Ibrahim, et al. *Al- Mu'jam Al- Wasith*. Turki: Al- Maktabah Al-Islamiyah, tt.
- [26] Pamungkas, Ismail. *Riwayat Nabi*. Bandung: Rosdakarya, tt.
- [27] Quthub, Sayyid. *Tafsir fi Zhilali Al-Qur'an*, terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Prees, 1992.
- [28] Qordhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Munyuruh Kita Sabar*, terjemahan Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Prees, 2007.
- [29] Syauqi, Abu Khalil. *Atlas Al-Qur'an*, terjemahan Dr. Ahsin Sakho Muhammad dan Suyuti Ansari Nasution. Jakarta: khrisma Ilmu, 2005.
- [30] Tasmara, H. Totoh. *Dimensi Doa Dan Zikir*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999.
- [31] Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- [32] WAMI. *Berkhidmad Untuk Pemuda Islam*. Jakarta, tt.
- [33] Yunus, H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hindakarya Agung, 1989.

<sup>80</sup> Yang dimaksud dengan dapur ialah permukaan bumi yang memancarkan air hingga menyebabkan timbulnya taufan.